



**KEMRUNGSUNG: INTENSIFIKASI PERTANIAN HORTIKULTURA DESA
KENALAN KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

Dhika Kurniawan Agung

3401415078

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Mei 2020

Pembimbing



Dr. Gunawan, M.Hum.
NIP. 197406082008011011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Istiqi, S.Th. I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juli 2020

Penguji I



Dr. Thriwaty Asal, M.Si.

NIP. 196304041990032001

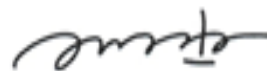
Penguji II



Dr. Nugroho Trisnu Brata M.Hum.

NIP. 197101142005011003

Penguji III



Dr. Gunawan, M.Hum

NIP. 197406082008011011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Mengetahui

Dekan,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dhika Kurniawan Agung
NIM : 3401415078
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 14 Agustus 1997
Alamat : Dusun Gono RT 02 RW 02 Gejagan, Kec. Pakis, Kab.
Magelang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 5 Mei 2019



Dhika Kurniawan Agung

NIM. 3401415078

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. *“Maka jadilah seorang pembaharu, biar orang lain yang ikut meniru.
Daripada terus mengikuti tren tanpa henti, hidup bisa habis tanpa pernah di
isi.”* (Najwa Shihab)

PERSEMBAHAN :

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, tugas akhir ini saya persembahkan kepada :

1. Keluarga saya, Bapak Sugito, Ibu Setyo Samiyarti, serta adik saya Mayzun Nafasari Agitya yang memberikan kasih sayang tanpa batas ;
2. Diri saya sendiri yang akhirnya sanggup menyelesaikan tugas akhir ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Kemrungsung: Intensifikasi Pertanian Hortikultura Desa Kenalan, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*”. Skripsi ini bagian dari penelitian payung dari Bapak Dr. Gunawan, M.Hum selaku dosen pembimbing, selain itu skripsi ini didanai oleh DIPA UNNES (Daftar Isian Pelaksanaan Program Universitas Negeri Semarang) Nomor 042.01.2.400889/2019, tanggal 5 Desember 2018. Sesuai dengan surat perjanjian kerja penelitian bagi dosen nomor: 50.23.5/UN37/PPK.4.3/2009 tanggal 23 Mei 2019, dengan judul “Perubahan Agroekosistem Lahan Pertanian Tadah Hujan di Lereng Gunung Merbabu, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

.Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

3. Asma Luthfi, S.Th. I., M.Hum selaku Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi serta seluruh Dosen dan Staff Jurusan Sosiologi & Antropologi yang telah memberi banyak pengetahuan, bimbingan dan bantuan sampai penyelesaian skripsi;
4. Dr. Gunawan, M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi
5. Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. Selaku penguji I selaku penguji ahli yang telah memberikan masukan pada penyusunan skripsi.
6. Dr. Nugroho Trisnu Brata M.Hum. selaku Penguji II yang telah memberikan masukan pada penyusunan skripsi.
7. Masyarakat Desa Kenaalan yang telah bersedia membantu dalam usaha memperoleh data yang peneliti perlukan.
8. Bapak Darmono yang telah banyak membantu untuk menyediakan data bagi peneliti.
9. Teman-teman KKN Mandiri Desa Komodo 2019 dan 2018 yang telah memberikan semangat.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengemban ilmu.

Semarang, 5 Mei 2020

Penulis

SARI

Kurniawan, Agung Dhika. 2020. *KEMRUNGSUNG: Intensifikasi Pertanian Hortikultura Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi & Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Gunawan, M.Hum. 114 Halaman.

Kata kunci: Pertanian Subsisten, Pertanian Komersial, Intensifikasi Pertanian, Transformasi Sosial

Kebijakan DAK bidang pertanian tahun 2007 yang diterapkan di Desa Kenalan berupa penyuluhan dan inovasi bibit unggul diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Akan tetapi dalam penerapannya masih terdapat hambatan berupa keterbatasan lahan, sehingga dibutuhkan inovasi petani untuk mengatasi hal tersebut yaitu melalui intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian merupakan teknik pengolahan lahan secara intensif yang didukung dengan bibit unggul dan pupuk agar hasil produksi pertanian dapat maksimal. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bentuk intensifikasi pertanian Desa Kenalan (2) Mengetahui perubahan gaya hidup masyarakat Desa Kenalan setelah adanya intensifikasi pertanian (3) Mengetahui faktor pendorong mengapa petani melakukan intensifikasi pertanian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan konsep ekonomi moral oleh James Scott dan Perubahan Ekonomi Sebagai Reorientasi Budaya oleh Robert W. Hefner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Kenalan saat ini, sudah tidak menerapkan pertanian subsisten, perubahan yang terjadi dikarenakan adanya kebijakan DAK. Melalui sistem intensifikasi berupa penggunaan bibit varietas unggul, pupuk, pestisida, dan teknik pengolahan tanah. Terbukanya akses pasar, masuknya produk dari luar, dan pembangunan infrastruktur menjadi aspek pendukung pertanian komersial dapat berkembang dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Hadirnya kebutuhan baru seperti pendidikan, komunikasi dan transportasi mendorong masyarakatnya untuk memenuhi, kebutuhan tersebut. Terkait dengan pendekatan Reorientasi Budaya, masyarakat Desa Kenalan saat ini, bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok, melainkan lebih pada “*prestise*” dimana seseorang membeli barang bukan lagi sebagai kebutuhan pokok, akan tetapi sebagai kebutuhan kehormatan atau gengsi. Kompleksitas kebutuhan, membuat masyarakat “*kemrungsung*” atau tergesa-gesa dalam bertani. Keberadaan pertanian komersial yang diharapkan mampu menyejahterakan masyarakat, namun berbanding terbalik dengan kebutuhan hidup dan ketidakstabilan harga jual, sehingga petani selalu menginginkan hasil yang cepat dan terus menerus tanpa memperhatikan batas-batas kelayakan tanah, agar mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

ABSTRACT

Kurniawan, Agung Dhika. 2020. *KEMRUNGSUNG: Intensification of Horticultural Agriculture Kenalan Village Pakis Sub-district Magelang District*. Final Project of Sociology and Anthropology Department. Social Science Faculty. Semarang State University. Supervising Lecturer Dr. Gunawan, M.Hum. 114 Pages.

Keywords: Subsistence Agriculture, Commercial Agriculture, Agricultural Intensification, Social Transformation

The 2007 DAK agricultural policy implemented in the Kenalan Village in the form of counseling and innovation of superior seeds is expected to be able to improve the community's economy. However, in its application there are still obstacles in the form of limited land, so farmers are needed innovation to overcome this, through agricultural intensification. Agricultural intensification is an intensive land management technique supported by superior seeds and fertilizers so that agricultural production can be maximized. Based on this, the research aims to: (1) Determining the form of agricultural intensification in Kenalan Village (2) Investigating the changes in lifestyle of the people of Kenalan Village after the intensification of agriculture (3) Analyzing the driving factors why farmers carry out agricultural intensification.

The researcher used is a qualitative research method. The selected data sources are primary data and secondary data are taken using observation, interview and document study techniques. The researcher uses source triangulation and technical triangulation as the data validation test.. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion making. This study uses the concept of moral economy by James Scott and Economic Change as Cultural Reorientation by Robert W Hefner.

The results shows that the current Community of Kenalan Villages, had not implemented subsistence agriculture, the changes that occurred due to DAK policy. Through the intensification system in the form of the use of seeds of superior varieties, fertilizers, pesticides, and soil management techniques. Open market access, entry of outside products, and infrastructure development are aspects that support commercial agriculture to develop and be able to improve the community's economy.

The presence of new needs such as education, communication and transportation encourages people to meet these needs. Associated with the Cultural Reorientation approach, the current people of Kenalan Village, not only fulfill basic needs, but rather "prestige" where a person buys goods no longer as basic needs, but as needs for honor or prestige. The complexity of needs, makes people "kemrungsung" or in a hurry in farming. . The existence of commercial agriculture is expected to be able to improve the welfare of the community, but it is inversely proportional to the necessities of life and the instability of selling prices, so farmers always want fast and continuous yields without regard to the limits of land suitability, in order to be able to make ends meet.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Kelulusan.....	iii
Pernyataan.....	iv
Motto dan Persembahan	v
Sari	ix
Abstract.....	x
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR.....	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Pertanian Subsisten.....	9
2. Pertanian Komersial.....	10
3. Transformasi Sosial	15
B. Landasan Teori	17
1. Ekonomi Moral.....	17

2. Transformasi Sosial: Perubahan Ekonomi sebagai Reorientasi Budaya	21
C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Dasar Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Fokus Penelitian	25
D. Sumber Data Penelitian	26
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	31
F. Validitas Data	39
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Desa Kenalan	44
1. Sejarah Desa	44
2. Kondisi Geografis dan Demografis	48
3. Potensi Desa	51
4. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat	52
B. Pertanian Subsisten	56
C. Pertanian Komersial	63
1. Lahan Pertanian	63
2. Intensifikasi Pertanian	65
3. Terbukanya Akses Pasar	97
4. Infrastruktur Penunjang Pertanian	100
5. Perubahan Sosial Dalam Keluarga	103
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA 114

LAMPIRAN..... 118

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Informan	27
4.1 Daftar Kepala Desa Kenalan	47
4.2 Data Tingkat Pendidikan Desa Kenalan	49
4.3 Persebaran Agama Desa Kenalan.....	50
4.4 Data Potensi Pertanian Desa Kenalan 2017.....	51
4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kenalan.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Bibit kentang sebelum ditanam	79
4.2 <i>Bedengan</i> musim kemarau yang siap ditanami kentang	80
4.3 <i>Bedengan</i> musim penghujan yang siap ditanami kentang	81
4.4 Tanaman Onclang yang ditanam beriringan dengan jenis lain	85
4.5 Tanaman <i>Pumkin</i> yang ditanam di pinggir lahan atau <i>galengan</i>	86
4.6 Tanaman brokoli	89
4.7 Tanaman Boncis tidak ditanam secara <i>tumpangsari</i>	92
4.8 Jalan yang menghubungkan Desa ke lahan pertanian.....	102
4.9 Penampung air tadah hujan milik petani....	103
4.10 Bentuk Rumah masyarakat Desa Kenalan	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1	119
2. Lampiran 2	125

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Sebagai negara agraris, sektor pertanian Indonesia diharapkan mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga. Menurut Daryanto (dalam Kurniawan, 2017) pertanian juga dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan yang berkualitas. Tingginya kebutuhan pasar juga merupakan salah satu wujud bahwa sektor pertanian mempunyai peran penting dalam keseimbangan perekonomian di Indonesia. Pertanian bisa dinilai sebagai satu ekosistem yang mempunyai keterkaitan antara lingkungan dengan kehidupan manusia, selain itu pertanian juga menciptakan sistem dan budaya di masyarakat.

Pertanian di Indonesia mengalami perubahan dari pertanian subsisten dengan orientasi konsumsi keluarga, menjadi komersial atau berorientasi pasar. Hal ini dikarenakan sudah adanya berbagai kebijakan untuk menunjang kemajuan pertanian di Indonesia, salah satunya melalui Peraturan Menteri tahun 2007 tentang DAK (Dana Alokasi Khusus). Di bagian kelima pasal 9 ayat 1, Peraturan Menteri spesifik menyatakan bahwa DAK bidang pertanian dialokasikan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pertanian guna mendukung ketahanan pangan dan agribisnis (Permenkeu, 2007). Kebijakan ini diharapkan dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan, terutama di bidang pertanian. Pembangunan di bidang pertanian tidak hanya merubah ekonomi masyarakatnya saja, menurut Rosalina (2017) Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah proses transformasi pertanian, yaitu suatu proses perubahan pada berbagai aspek di bidang pertanian. Perubahan tersebut tidak hanya berupa mekanisasi dan teknologi namun lebih jauh lagi pada kelembagaan ekonomi dan sosial pertanian. Upaya dalam meningkatkan hasil produksi pertanian tidak serta merta mudah dilakukan, terdapat berbagai macam hambatan, salah satu hambatan adalah minimnya lahan pertanian yang ada. Hal ini menjadi tantangan bagi petani untuk memaksimalkan hasil produksi pertanian, salah satu inovasi petani dalam mengatasi minimnya lahan dengan menerapkan sistem intensifikasi pertanian, yaitu pengelolaan lahan pertanian yang ada dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan hasil pertanian (Fani, 2018), melalui penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk, pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen dan pasca panen, pemasaran hasil panen (Salasiah, 2016)

Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang merupakan wilayah yang berada di lereng Gunung Merbabu, kondisi ekologis ini sangat mendukung adanya pengembangan pertanian hortikultur seperti sayuran ataupun tembakau. Sektor pertanian merupakan komoditas unggulan dari masyarakat lereng Gunung Merbabu, tak terkecuali adalah Desa Kenalan Kecamatan Pakis. Komoditas pertanian Desa Kenalan yaitu kobis, kentang, brokoli, sawi, boncis, tomat, kol putih dan sebagainya. Sebelum mengenal

sistem pertanian komersial, petani Desa Kenalan menerapkan pertanian subsisten atau sistem pertanian dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Komoditas dari pertanian subsisten Desa Kenalan yaitu jagung, tembakau dan kobis. Penerapan pertanian subsisten oleh petani Desa Kenalan dilakukan secara mandiri, dari bibit yang digunakan hasil pembibitan sendiri, ataupun pupuk yang digunakan berasal dari kotoran ternak masing-masing petani.

Namun, seiring berjalannya waktu pertanian subsisten mulai ditinggalkan oleh petani, digantikan dengan sistem pertanian komersial dengan orientasi pasar. Hal ini merupakan imbas diterapkannya Peraturan Menteri tentang Dana Alokasi Khusus (DAK) yang terfokus pada pengembangan sektor pertanian hortikultura komersial. Implementasi dari kebijakan tersebut tidak berjalan secara mulus, terdapat berbagai kendala seperti halnya ketersediaan sarana prasarana, modal dan sempitnya lahan yang dimiliki oleh petani. Kebijakan DAK yang terapkan berupa penyuluhan pertanian dan inovasi bibit unggul, Penyuluhan dilakukan oleh Dinas Pertanian dengan memperkenalkan teknik pengolahan lahan secara intensif, didukung dengan bibit unggul dan pupuk. Sistem tersebut dianggap mampu mengatasi berbagai macam kendala yang dihadapi petani, dengan harapan mampu meningkatkan hasil produksi pertanian di Desa Kenalan

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang penerapan sistem intensifikasi pertanian yang berkembang di Desa Kenalan. Sehingga peneliti

mengangkat judul “Kemrungsung: Intensifikasi Pertanian Hortikultura Desa Kenalan, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk intensifikasi pertanian Desa Kenalan?
- b. Bagaimana perubahan gaya hidup masyarakat Desa Kenalan setelah adanya intensifikasi pertanian?
- c. Faktor apa yang mendorong petani Desa Kenalan melakukan intensifikasi pertanian?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini:

- a. Mengetahui bentuk intensifikasi pertanian Desa Kenalan

- b. Mengetahui perubahan gaya hidup masyarakat Desa Kenalan setelah adanya intensifikasi pertanian
- c. Mengetahui faktor pendorong mengapa petani melakukan intensifikasi pertanian

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang diharapkan ketika sebuah penelitian sudah selesai. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan untuk perbandingan atas masalah transformasi sosial yang diakibatkan adanya perubahan sistem pertanian di masyarakat.
2. Sebagai referensi pada mata pelajaran Sosiologi SMA pada materi perubahan sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah melalui penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan bisa sebagai referensi dalam pemecahan masalah dan pemberdayaan masyarakat di sektor sosial ekonomi pertanian.

5. Batasan Istilah

a. Pertanian subsisten

Pertanian subsisten merupakan sistem pertanian sederhana, ekstensif, dan tidak memaksimalkan sumberdaya yang ada. Orientasi dari sistem pertanian subsisten tertuju pada pemenuhan kebutuhan hidup petani dan tidak terfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi petani. Menurut Mubyarto (dalam Hakimi, 2014) pertanian yang subsisten adalah suatu sistem bertani di mana tujuan utama dari seorang petani untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya.

Terdapat berbagai ciri pertanian subsisten yaitu komoditi yang dihasilkan untuk pemenuhan kebutuhan petani, teknologi pertanian rendah, dan pengelolaan pertanian berdasarkan tradisi. Dalam penelitian ini sistem pertanian substisten merupakan sistem pertanian yang diterapkan oleh petani Desa Kenalan sebelum mengenal sistem pertanian komersial.

b. Pertanian komersial

Pertanian komersial adalah pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Menurut Rosalina (2017) Pertanian komersial adalah pertanian yang bertujuan memenuhi keperluan perdagangan. Sistem pertanian komersial orientasinya pada keuntungan atau profit, yang nantinya bisa meningkatkan pendapatan petani. Tenaga kerja dalam

pertanian komersial sebagian besar merupakan tenaga upahan, biaya produksi yang dikeluarkan ditekan seminimal mungkin, sedangkan hasil produksi di tingkatkan sampai maksimal. Pola penanaman dalam pertanian komersial menggunakan perhitungan matang.

Komoditi yang dihasilkan dari pertanian komersial, nantinya dijual melalui pengepul ataupun dijual langsung ke pasar. Tingginya kebutuhan pasar, serta tuntutan ekonomi keluarga menjadikan pertanian komersial diterapkan di Desa Kenalan.

c. Intensifikasi Pertanian

Intensifikasi pertanian merupakan usaha untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dengan memanfaatkan lahan yang ada. Menurut Salasiah (2016) Intensifikasi pertanian merupakan usaha meningkatkan pendayagunaan lahan pertanian yang sudah ada. Intensifikasi pertanian ditempuh melalui berbagai tahapan yaitu penggunaan bibit unggulan, pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian atau pemberantasan hama atau penyakit tanaman, dan pengairan atau irigasi. Minimnya lahan di Desa Kenalan membuat masyarakat sana menerapkan sistem intensifikasi pertanian.

d. Transformasi sosial

Transformasi sosial merupakan perubahan besar dan menyeluruh dalam wujud dan karakteristik masyarakat, dari suatu keadaan ke keadaan lain sehingga menjadi lebih baik atau lebih maju (Kistanto, 2018). Proses

transformasi sosial yang berkembang di masyarakat berlangsung lama dan bertahap, namun tahapannya tidak selalu teratur dan lurus, tergantung dari proses penerimaan perubahan oleh masyarakat itu sendiri. Relevansi dengan penelitian ini yaitu perubahan pertanian subsisten ke komersial dan faktor apa saja yang mendorong petani Desa Kenalan beralih ke pertanian komersial. Transformasi sosial yang dilihat dalam penelitian ini yaitu penerapan sistem pertanian komersial mengakibatkan perubahan ekonomi, sehingga terjadi reorientasi budaya di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pertanian Subsisten

Pertanian subsisten merupakan sistem pertanian sederhana, ekstensif, dan tidak memaksimalkan sumberdaya yang ada. Orientasi dari sistem pertanian subsisten tertuju pada pemenuhan kebutuhan hidup petani dan tidak terfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi petani. Menurut Mubyarto (dalam Hakimi, 2014) pertanian yang subsisten adalah suatu sistem bertani di mana tujuan utama dari seorang petani untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya.

Dalam penelitian Insania (2011) subsistensi suatu masyarakat dilandasi oleh empat hal yaitu: mengutamakan keselamatan, minimnya penggunaan teknologi modern, hubungan patron-klien dalam masyarakat untuk menjaga stabilitas kebutuhan, dan kehidupan subsistennya selalu berkaitan dengan budaya yang berkembang.

Jenis tanaman dalam pertanian subsisten beranekaragam, menurut Rosalina (2017) tanaman yang dibudidayakan disesuaikan dengan kebutuhan personal petani, dimana petani bertindak sebagai produsen maupun konsumen. Keberhasilan pertanian sangat menentukan keberlangsungan hidup petani

tersebut tidak hanya sekedar keberhasilan yang bersifat ekonomis namun juga keberhasilan seminimal mungkin sangat diperhitungkan. Dengan kata lain, ketika tanaman pangan yang diolah berhasil dipanen berarti juga dapat mencukupi kebutuhan pokok dalam jangka waktu tertentu.

Namun kondisi saat ini terjadi pergeseran makna tentang subsistensi, menurut Satria (dalam priyatna 2011) bahwa pengertian subsistensi tidak lagi ditujukan pada pola usaha yang hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi sendiri, namun kini diartikan sebagai pola usaha yang menjual hasilnya namun hasil penjualan tidak digunakan untuk investasi. Selain itu, subsistensi dilihat sebagai jaminan kecukupan pendapatan tunai untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan hidup lainnya, sehingga tidak tergantung kepada orang lain dan secara sosial dapat mengikuti kehidupan desa, bukan sekedar jaminan untuk tetap dapat hidup.

2. Perubahan Pertanian Komersial

Seiring berkembangnya zaman, pertanian subsisten mulai bergeser ke komersial dikarenakan kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks. Dalam penelitian Ismanto, dkk (2013) masyarakat memiliki alasan bahwa bidang pertanian yang ditekuni selama ini belum bisa memberikan kontribusi yang lebih baik bagi kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diterima dari hasil panen. Jarak masa tanam dengan masa panen juga relatif lama sedangkan biaya

hidup harus terus berjalan. Sedangkan dalam penelitian Widodo (2009) dikatakan bahwa adanya kebijakan pemerintah dan mekanisasi pertanian menjadi penyebab bergesernya pertanian subsisten ke komersial.

Komersialisasi pertanian merupakan tanda berlangsungnya proses transformasi pertanian, yaitu proses perubahan pola ekonomi pertanian dari subsisten ke komersial. Semakin berjalan transformasi pertanian, semakin berkembanglah komersialisasinya, dan semakin sejahteralah petani (Rosalina, 2017).

Pertanian komersial di Indonesia mulai diterapkan sejak era orde baru melalui kebijakan “revolusi hijau” dengan tujuan swasembada pangan dan ekspor. Pada masyarakat umum, lebih dikenal dengan Panca Usaha tani, yang mencakup: penggunaan benih unggul, cara bercocok tanam yang baik, pengaturan air irigasi, pemupukan, dan pemberantasan hama dan penyakit (Abar, 2002). Kebijakan revolusi hijau bukan semata-mata tentang kesejahteraan masyarakat, namun terdapat unsur politik didalamnya, dalam implementasinya terdapat paksaan dari pemerintah sebagai pengendali kebijakan. Bentuk paksaan berupa perubahan kelembagaan harus sesuai anjuran pemerintah, penggunaan pestisida, dan pengolahan lahan (Suseno, 2007)

Pertanian komersial yang berkembang saat ini berbeda dengan era revolusi hijau. Menurut Hayami (dalam Rifkian, 2017) pertanian komersial

memang arahnya ke perluasan ekonomi, namun, di atas sumber daya tanah pertanian terbatas, dan teknologi baru yang menghemat lahan dan padat karya, khususnya paket teknologi bibit unggul dan pupuk pabrik kepada petani. Proses itu disertai perubahan dalam kelembagaan di desa, mengenai hak milik lahan dan ikatan kontrak antara petani, buruh tani dan lain pelaku di desa dan kota.

Permasalahan dalam pertanian salah satunya yaitu akses permodalan. terutama petani kecil yang tidak sanggup membiayai usaha taninya dengan menggunakan biaya sendiri. Melalui Kebijakan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), pengembangan skema kredit dengan penjaminan atau Kredit Usaha Rakyat (KUR), subsidi pupuk dan benih menjadi solusi bisa meringankan modal pertanian (Mandry,dkk: 2016).

Selain permodalan, aspek lainnya yaitu tenaga kerja, dalam pertanian komersial tenaga kerja menjadi aspek sentral untuk mencapai hasil panen yang maksimal. Tenaga kerja dibutuhkan secara intens dari mulai masa tanam, perawatan, dan panen. (Sri, 2016)

Sejalan dengan paradigma pertanian komersial, bahwa orientasi pasar adalah salah satu aspek yang sangat penting, maka ketersediaan pasar dalam transformasi pertanian komersial adalah mutlak ada. Pasar yang dimaksudkan tersebut tersebut adalah pasar sarana produksi, alat produksi dan juga produk-produk yang dihasilkan para petani. Selain itu, pasar mencakup informasi,

sehingga para petani dapat memperoleh tingkat harga yang layak terhadap produk pertanian yang dihasilkan (Yudiarini, 2011).

Penerapan pertanian komersial bisa maksimal apabila semua aspek dapat bersinergi satu sama lain, termasuk peran Negara. Menurut Abiddin (2015) kebijakan negara memiliki peran penting dalam perkembangan pertanian komersial, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan, paradigma yang relevan untuk abad ke-21 adalah penekanan pada masa depan pertanian yaitu dengan kebijakan memaksimalkan pendapatan rumah tangga petani daripada menghasilkan surplus pangan. Komersialisasi sistem pertanian diharapkan dapat menjadi perubahan yang substansial dalam organisasi produksi. Strategi jangka panjang yang penting untuk memfasilitasi investasi di pasar pedesaan, infrastruktur transportasi dan komunikasi untuk memfasilitasi integrasi ekonomi pedesaan, investasi pada penelitian untuk meningkatkan produktivitas, dan peningkatan pemberian modal untuk petani kecil (Hakimi, 2014).

Salah satu peran Negara dalam pembangunan pertanian yaitu melalui kebijakan DAK atau Dana Alokasi Khusus yaitu alokasi dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara kepada provinsi/kabupaten/kota tertentu dengan tujuan untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan Pemerintahan Daerah dan sesuai dengan prioritas nasional (Pancarini, 2016). Pada sektor pertanian, kebijakan DAK bertujuan untuk meningkatkan produksi

pertanian, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Pancarini (2016) DAK terdiri dari penyediaan sarana irigasi, pembangunan atau renovasi balai penyuluhan di kecamatan, dan pembangunan gudang cadangan pangan.

Kebijakan merupakan dasar acuan Negara dalam pembangunan pertanian, sedangkan penyuluhan menjadi hal yang penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Menurut Yudiarini (2011) penyuluhan dimaksudkan untuk meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani guna menemukan atau mengidentifikasi masalah yang dihadapinya dan selanjutnya merumuskan solusi alternatif pemecahan masalah tersebut.

Pertanian komersial yang berkembang saat ini memiliki berbagai macam kendala, salah satunya adalah kepemilikan lahan, menurut Susilowati (2015) terjadi ketimpangan kepemilikan lahan, dimana ketersediaan lahan garapan semakin sempit dikalangan petani di Indonesia. Intensifikasi lahan menjadi solusi agar bisa memaksimalkan lahan yang ada. Prasmatiwi, dkk (2012) menjelaskan bahwa intensifikasi diterapkan melalui 5 tahap yaitu:

1. Penggunaan bibit atau benih unggul
2. Perbaiki cara melakukan usaha tani

3. Pemberian pupuk
4. Pengendalian jasad pengganggu tanaman
5. Penyediaan atau pengaturan air

Intensifikasi dalam usaha pertanian yang diharapkan mampu mengatasi minimnya lahan yang ada, agar hasil yang didapatkan bisa maksimal. Pada era revolusi hijau, intensifikasi yang didukung oleh inovasi teknologi dan penyuluhan serta perbaikan infrastruktur pertanian telah mampu meningkatkan produksi padi nasional secara meyakinkan, sekaligus merupakan implementasi dari revolusi hijau. Puncaknya adalah terwujudnya swasembada beras pada tahun 1984 (Zaini, 2008).

Hasil penelitian tentang pertanian komersial telah didiskripsikan oleh penulis, mulai dari faktor yang melatarbelakangi ataupun kendala-kendala dalam penerapan pertanian komersial, sehingga bisa menjadi dasar peneliti untuk melihat perkembangan dan perubahan pertanian komersial di Desa Kenalan.

3. Transformasi Sosial

Kata transformasi diambil dari terjemahan kata transformation (bahasa Inggris). Istilah transform menurut Neufebet (dalam Pranadji, 2017) dapat diartikan sebagai perubahan, dan transformation dapat diartikan sebagai proses perubahan. Dalam arti yang lebih luas, transformasi mencakup bukan saja

perubahan pada bentuk luar, namun juga pada hakikat atau sifat dasar, fungsi, dan struktur atau karakteristik perekonomian suatu masyarakat. Transformasi pertanian atau agribisnis di pedesaan, dapat diartikan sebagai perubahan bentuk, ciri, struktur, dan kemampuan sistem pertanian yang dapat menggerakkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan menyehatkan perekonomian masyarakat pedesaan.

Menurut Kistanto (2018) Transformasi sosial dilihat sebagai sebagai dinamika budaya dalam peradaban masyarakat, yaitu meliputi proses yang lama dan bertahap, tidak selalu linear dan tidak selalu berjalan lurus dan lempang dari tahap ke tahap. Tahapan-tahapan dari transformasi ini kemudian menghasilkan tipologi masyarakat dengan wujud dan karakteristik kehidupannya.

Pada masyarakat pedesaan, perubahan mencakup aspek kaitan pasar dan orientasi ekonomi, jenis teknologi, mutu tenaga kerja, dan sumber energi yang digunakan, sumber kapital, manajemen, spirit usaha yang menggerakkan, bentuk keorganisasian usaha, pelayanan usaha dan sebagainya. Belajar dari kasus yang ditemukan di Eropa Barat pada abad 17-18, yaitu pada transformasi besar (Polanyi dalam Pranadji: 2017).

Perubahan masyarakat pedesaan merupakan dampak dari modernisasi, aspek yang paling mudah dilihat adalah tingkat kesejahteraan. Kondisi ekonomi masyarakat secara fisik dapat dilihat dari pemukiman dan ketersediaan sarana

prasana umum yang ada di pedesaan. Terkait dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat, dimensi yang paling mudah dilihat secara sosial adalah strategi nafkah yang secara umum sering diartikan sebagai mata pencaharian masyarakat (Mardiyaningsih dkk, 2010).

Perkembangan jaman membuat masyarakat bertransformasi mengikuti arus perkembangan global, dalam penelitian Hastuti (2019) perubahan masyarakat terjadi karena alasan mendasar yaitu ekonomi, adanya kenaikan kemampuan ekonomi menciptakan gaya hidup baru seperti (*food, fashion, fun*). Selain itu, adanya modernisasi memunculkan peluang usaha baru sebagai strategi mempertahankan ekonomi keluarga (Kurniawan, 2013).

Penelitian sebelumnya terkait dengan sistem pertanian dan transformasi sosial telah dideskripsikan penulis. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang transformasi sosial membahas secara umum dan makro. Fokus dalam penelitian ini yaitu melihat pergeseran pertanian subsisten ke komersial dan menganalisa reorientasi budaya yang diakibatkan oleh perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Kenalan. Pendekatan yang digunakan penulis yaitu konsep ekonomi moral dari James Scott dan ekonomi politik dari Robert W Hafner.

B. Landasan Teori

1. Ekonomi Moral

Gagasan dari James Scott tentang moral ekonomi berasal dari kondisi ekonomi sentral, yang memaksa petani untuk bergerak mengikuti arus

perkembangan dan kebutuhan. Menurut James Scott (1989) bahwa ekonomi moral telah meletakkan argumentasi bahwa para petani lebih menyukai usaha kecil-kecil yang mendatangkan hasil-hasil yang pasti dari pada hasil banyak tapi mendatangkan kerugian. Petani dalam kehidupannya, seringkali dibayangkan bayangi perasaan khawatir timbulnya bencana, kegagalan memenuhi kebutuhan keluarga, dan kebangkrutan

Dapat dikatakan bahwa kehidupan petani dekat dengan batas subsistensi, menjadi sasaran pasar pihak luar, sehingga rumah tangga petani terbatas dalam memaksimalkan peluang keuntungan dari usaha pertaniannya. Bercocok tanam dengan orientasi pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi usaha yang dilakukan petani, dalam menerapkan pertaniannya, petani berusaha menghindari kegagalan, dan bukan memaksimalkan keuntungan yang beresiko terhadap ekonomi keluarga. Menurut James Scott, terdapat tiga prinsip petani dalam upaya mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga.

a. Dahulukan Selamat (*safety first*)

Menurut James Scott (1989) prinsip “safety-first” atau dahulukan selamat menjadi dasar dalam pengaturan teknis, sosial, dan moral dalam tatanan agraris pra kapitalis. petani memandang keamanan sebagai sesuatu yang paling penting. Mengingat bahwa, petani itu miskin dan selalu dekat dengan garis bahaya, sehingga penurunan sedikit saja terhadap produksi dapat menimbulkan bencana besar bagi kelangsungan hidup rumah tangga mereka. Hal ini membuat petani lebih memilih untuk melakukan usaha

dengan hasil minimum, untuk mencegah jatuhnya produksi dan bukan memaksimalkan usaha dengan orientasi keuntungan.

Prinsip “*safety-first*” petani mengesampingkan pilihan atau peluang yang berisiko yang akan membuat rugi dan membahayakan siklus subsistensinya. Dengan adanya strategi ini, petani dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya secara stabil dan jauh dari risiko kerugian

b. Etika Subsistensi

James Scott (1989) menjelaskan “etika subsistensi”. Yaitu etika yang terdapat di kalangan petani yang merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas. Kekhawatiran masyarakat akan mengalami kekurangan pangan dan keterpurukan, yang menimbulkan kemungkinan masyarakat melakukan sesuatu guna menghindarinya; menamakannya etika subsistensi. Menurut Latifah (2015) Etika subsistensi merupakan cara kerja, aktivitas kerja untuk memperoleh pendapatan agar terpenuhi kebutuhan dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kiranya hal wajar jika masyarakat tidak ingin mengalami kegagalan, kekurangan atau sub-sub kehidupan lainnya terpuruk, tetapi ingin terus beraktivitas dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya walaupun hasilnya minim jauh dari yang diharapkan. Kehidupan yang dekat dengan batas subsistensi, membuat petani selektif dalam produksi pertanian mereka, seperti

menentukan bibit, teknik penanaman, dan rotasi penanaman. Petani akan memilih dan mengutamakan apa yang dianggap aman dan minim resiko, sehingga mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Subsistensi dalam konteks kehidupan petani dimaknai sebagai suatu situasi di mana petani tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya untuk hidup sehari-hari sebagai akibat dari sempitnya luas lahan yang dimiliki ketidakadaan modal usaha, tidak tersedianya lapangan kerja lain diluar pertanian, bencana alam, dan sebagainya.

c. Distribusi Resiko dalam Masyarakat petani

Menurut James Scott (1989) dengan resiko menjelaskan tentang dua tuntutan yang tipikal idealnya dari pihak luar atas sumberdaya petani. Sikap tersebut dikemukakan karena petani lebih memilih menanam tanaman subsistensi dibanding tanaman dengan hasil untuk dijual. Tanaman dengan hasil untuk dijual “komersial”, dianggap memiliki resiko yang bisa membuat petani mengalami kerugian. Tanaman subsistensi dianggap mampu menjamin ketersediaan pangan keluarga pada periode tertentu, maka dari itu petani lebih memilih tanaman tersebut dan memprioritaskan sebagai tanaman utama. Berbeda dengan tanaman komersial yang sifatnya bergantung pada harga pasar yang cenderung tidak stabil.

James Scott (1989) mengatakan bahwa kehidupan petani statis dalam aktivitas ekonominya, dimana petani selalu bergantung pada norma-norma

yang berkembang di lingkungannya. Dalam meminimalisir resiko yang terjadi, petani menjalankan hubungan *patron-klien*. Menurut Scott (1989) hubungan ini dilakukan antara individu dengan status ekonomi lebih tinggi (*patron*) dengan pengaruh dan sumber dayanya, untuk menyediakan perlindungan dan keuntungan bagi individu lain dengan seseorang dengan status lebih rendah (*klien*).

Konsep Ekonomi moral yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melihat bagaimana kehidupan petani Desa Kenalan di masa lalu, dalam menerapkan sistem pertaniannya, dengan melihat cara pemenuhan kebutuhan, orientasi kehidupan dan hubungan *patron-klien* yang terbentuk di masyarakat.

2. Transformasi Sosial: Perubahan Ekonomi sebagai Reorientasi Budaya

Gagasan Robert W Hefner tentang reorientasi budaya didasarkan atas kemajuan pertanian di lereng Pegunungan Tengger. Program revolusi hijau merupakan kebijakan yang menjadi embrio adanya perubahan menuju pertanian komersial. Sistem pertanian baru (bibit, pupuk, teknik pengolahan tanah) diperkenalkan dengan harapan hasil produksi pertanian dapat mengalami peningkatan. Pada awalnya kebijakan ini dinilai masyarakat kurang signifikan dalam pemecahan masalah, namun seiring berjalannya waktu, mulai terlihat peningkatan hasil produksi pertanian masyarakat. Menurut Hefner (1999) secara tidak langsung, bagaimanapun kebijakan Negara berpengaruh sangat luar biasa pada pertanian pegunungan. Hal ini terbukti dengan adanya

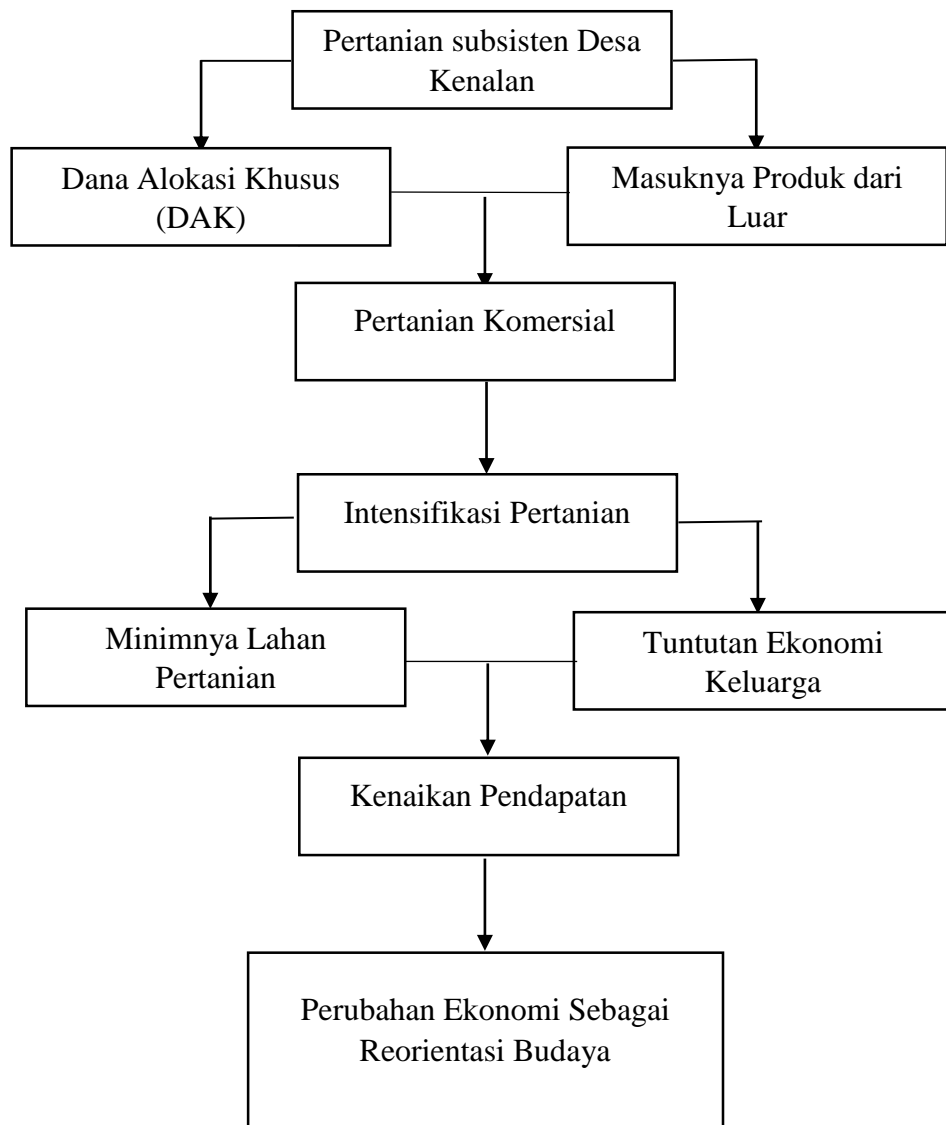
peningkatan hasil produksi pertanian. Adanya kebijakan Negara sejalan dengan berkembangnya akses jalan dan transportasi. Memungkinkan adanya pemasaran dan pasokan barang sampai komunitas-komunitas terpencil, secara tidak langsung terbentuk struktur investasi, pertukaran dan jaringan antara masyarakat daerah bawah dengan atas. Sehingga peluang-peluang ekonomi semakin terbuka (Hefner: 1999). Perkembangan pendidikan, komunikasi, dan transportasi merupakan aspek pendorong lain yang mempengaruhi keterbukaan cara pandang masyarakat.

Terbentuknya jaringan dan mobilitas, membuat masyarakat daerah atas terbuka dengan hal-hal baru. Menurut Hafner (1999) ada perasaan senang, dan mencoba ketika muncul cakrawala baru, sehingga batas-batas kedirian masyarakat semakin kabur, pada akhirnya mendorong semakin banyak orang untuk memanfaatkan berbagai cara dari luar. Secara tidak langsung terjadi pergeseran nilai dan norma. Perubahan nilai dan norma baru mempengaruhi cara pandang masyarakat, kebutuhan pokok keluarga yang awalnya menjadi prioritas utama bertambah dengan adanya pengaruh dari luar. Masyarakat atas mengidentitaskan Gaya hidup dan *prestise* dirinya seperti masyarakat bawah (hefner:1999)

Konsep reorientasi budaya Robert W Hefner digunakan dalam penelitian ini membahas tentang adanya perubahan pertanian subsisten ke komersial Desa Kenalan yang mengakibatkan perubahan ekonomi masyarakat, sehingga muncul adanya reorientasi budaya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memaparkan fokus-fokus kajian lapangan, dalam menentukan metode serta kunci atau pedoman yang digunakan dalam penelitian:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian dengan judul “Kemrungsung: Intensifikasi Pertanian Hortikultura Desa Kenalan, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang” menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena pendekatannya lebih dalam di masyarakat, serta sensitif terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain.

Penggunaan metode penelitian kualitatif, karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi pertanian subsisten ke komersial, mengetahui bentuk intensifikasi lahan dan faktor pendorong pertanian komersial yang diterapkan di Desa Kenalan. Maka dari itu, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di masyarakat, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan permasalahan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Desa Kenalan merupakan lokasi pusat pengembangan pertanian komersial hortikultura menggunakan sistem intensifikasi lahan. Peneliti melaksanakan penelitian mulai dari observasi awal sampai pengumpulan data selama tiga bulan, dari bulan Juli sampai dengan September 2019. Lamanya waktu dalam pengambilan data dikarenakan peneliti ingin menggali informasi secara detail tentang sistem pertanian subsisten, peralihan sistem pertanian, kebijakan yang berpengaruh terhadap sistem pertanian, dan sistem pertanian komersial dengan metode intensifikasi lahan di Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini untuk melihat perubahan pertanian subsisten ke pertanian komersial, yaitu terfokus pada bentuk pertanian komersial melalui sistem intensifikasi lahan, serta faktor pendorong pertanian komersial di Desa Kenalan. Fokus penelitian digunakan peneliti dalam menguraikan permasalahan yang ada, sehingga mempermudah peneliti dari mulai menentukan subjek penelitian, penentuan data, dan menguraikan rumusan masalah. Hasil yang diperoleh dari fokus penelitian, peneliti dapat mengetahui apa saja aktivitas pertanian, penerapan intensifikasi lahan, faktor pendorong, dan perubahan apa saja yang terbentuk dari pertanian komersial.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland (dalam Moleong 2010:112) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata serta tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui buku, artikel, jurnal dan internet.

1. Data Primer

Peneliti memperoleh data primer dari hasil pengamatan langsung di lapangan, dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Menurut Moleong (2010:112) pencatatan sumber data utama dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara dan pengamatan yang merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dalam menentukan data primer, peneliti menentukan subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menentukan informan yang akan diwawancarai.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:152) adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kenalan yang berprofesi sebagai petani, tengkulak, buruh, dan penyemai benih

b. Informan

Informan menurut Moleong (2010:90) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Peneliti menentukan informan berdasarkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan pertanian di Desa Kenalan. Sebelum menentukan informan, peneliti mengumpulkan informasi tentang sistem pertanian yang diterapkan di Desa Kenalan, sehingga informan yang dituju sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu ketua kelompok pertanian, petani, tengkulak, dan buruh pertanian. Informan ini menerapkan secara langsung sistem pertanian di Desa Kenalan, dibawah ini merupakan rincian informan:

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Umur	Alamat	Jabatan
1.	Darnomo	55 tahun	Kenalan, Pakis, Magelang	Ketua kelompok pertanian Desa Kenalan
2.	Sukimin	68 tahun	Kenalan, Pakis, Magelang	Petani
3.	Muji Slamet	32 tahun	Kenalan, Pakis, Magelang	Petani
4.	Ngatini	67 tahun	Kenalan, Pakis, Magelang	Petani
5.	Welas	56 tahun	Kenalan, Pakis, Magelang	Petani
6.	Juwarni	29 tahun	Kenalan, Pakis, Magelang	Pedagang sayur
7.	Rosidin	35 tahun	Kenalan, Pakis, Magelang	Tengkulak sayur

8.	Istichomah	33 tahun	Kenalan, Pakis, Magelang	Pedagang sayur
9.	Ahmad Mahmudi	26 tahun	Kesingan, Kenalan, Pakis, Magelang	Buruh pertanian
10.	Budi Santoso	38 tahun	Kenalan, Pakis, Magelang	Buruh pertanian

Sumber: pengolahan data primer 2019

Peneliti memilih 10 informan yaitu ketua Kelompok Pertanian Desa Kenalan, 4 informan petani, 2 pedagang sayur, 1 tengkulak sayur, dan 2 buruh pertanian.

Alasan peneliti memilih Bapak Darnomo (55 tahun) karena beliau memiliki posisi sebagai ketua Kelompok Pertanian Desa Kenalan dan menjabat sebagai Sekertaris Desa Kenalan. Beliau merupakan salah satu inisiator adanya pertanian komersial melalui bantuan Dana Alokasi Khusus (DAK) di Desa Kenalan. Selain itu, jabatan beliau sebagai Sekertaris desa, memudahkan peneliti mendapatkan data terkait penerapan dana desa untuk pertanian dan BUMDes.

Alasan peneliti memilih mas Muji Slamet (32 tahun) karena beliau merupakan petani pertama yang di jumpai peneliti saat observasi, selain itu beliau merupakan petani yang menggarap lahannya secara mandiri dari mulai pembuatan *bedengan* sampai panen.

Alasan peneliti memilih bapak Sukimin (68 tahun) yaitu rekomendasi dari mas Muji, yang tidak lain adalah orang tuanya. Pak Sukimin

merupakan salah satu petani Desa Kenalan yang pernah menerapkan sistem pertanian subsisten dan sekarang sudah beralih ke pertanian komersial, sehingga peneliti mendapatkan data yang relevan dari beliau.

Alasan peneliti memilih ibu Juwarni (29 tahun) adalah rekomendasi dari mas Muji, yang tidak lain adalah istrinya. Beliau merupakan pedagang sayur yang menjual hasil panen keluarga di Pasar Tegalrejo, selain itu beliau merupakan tengkulak sayur di Desa Kenalan.

Alasan peneliti memilih ibu Ngatini (67 tahun) karena saat melakukan pengamatan, peneliti melihat lahan yang ditanami ibu Ngatini berbeda dengan petani lainnya, yaitu hanya menanam satu jenis tanaman. Peneliti mendapatkan data terkait permodalan menjadi salah satu masalah utama pertanian komersial Desa Kenalan.

Alasan peneliti memilih ibu Welas (56 tahun) karena mendapat rekomendasi dari bapak Darnomo. Beliau merupakan anggota kelompok arisan ibu-ibu di Desa Kenalan yang memiliki lahan pertanian, yang dikelola oleh anggotanya. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi terkait sistem permodalan yang diberikan oleh kelompok arisan tersebut pada anggotanya.

Alasan peneliti memilih mas Ahmad Mahmudi (26 tahun) karena saat melakukan pengamatan di lapangan beliau sedang mendistribusikan hasil

panen kentang. Peneliti tertarik dengan beliau, terkait perannya dalam pertanian Desa Kenalan. Posisi beliau tidak lain adalah buruh pertanian yang berasal dari Dusun Kesingan. Peneliti mendapatkan informasi tentang minimnya buruh pertanian di Desa Kenalan.

Alasan peneliti memilih mas Rosidin (35 tahun) merupakan rekomendasi dari mas Ahmad Mahmudi, yang merupakan tengkulak sayur yang ada di Desa Kenalan. Beliau merupakan salah satu tengkulak besar, karena memiliki banyak pekerja, salah satunya mas Rosidin. Peneliti mendapatkan informasi terkait sistem penjualan hasil panen petani Desa Kenalan.

Alasan peneliti memilih mbak Istichomah (33 tahun) karena kebetulan merupakan istri dari mas Rosidin. Beliau merupakan pedagang sayur di Pasar Tegalrejo yang memasarkan hasil panen petani Desa Kenalan. Peneliti mendapatkan informasi terkait tingginya permintaan pasar terhadap sayuran hortikultura Desa Kenalan.

Alasan peneliti memilih mas Budi Santoso (38 tahun) karena beliau merupakan buruh pertanian yang berasal dari Desa Kenalan. Peneliti mendapatkan informasi terkait sistem kerja buruh dalam bekerja, yaitu borongan atau kontrak dan harian.

2. Data Sekunder

Data sekunder, merupakan data tambahan yang digunakan peneliti untuk menunjang atau memperkuat hasil penelitian, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal dan internet yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dokumentasi penelitian, dan data yang diperoleh dari pihak Pemerintah Desa Kenalan

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1. Alat

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti, menggunakan berbagai macam alat, yaitu berupa pedoman wawancara, peralatan tulis dan media elektronik. Pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan proses wawancara. Peralatan tulis terdiri atas buku tulis, pensil dan bolpen fungsinya untuk mencatat informasi penting dilapangan. Sedangkan media elektronik terdiri dari *handphone* untuk dokumentasi gambar atau video dan *recorder* sebagai alat perekam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk pencarian data di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari Creswell (2013:267) yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti secara langsung ke Desa Kenalan, dengan melakukan pengamatan seluruh kegiatan atau aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan fokus dan permasalahan penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti bersamaan dengan proses wawancara. Peneliti melihat dan mengamati langsung aktivitas pertanian dari mulai proses penyemaian benih, distribusi pemupukan, pembuatan *bedengan*, penanaman, perawatan, dan proses panen. Selain itu, juga peneliti mengamati faktor-faktor pendorong pertanian komersial seperti halnya aktivitas tengkulak, akses jalan, serta aspek lain pendukung pertanian. Peneliti mengamati dan mencatat secara berulang-ulang pada objek penelitian untuk memudahkan proses perumusan data dan proses wawancara. Bagi peneliti, Desa Kenalan bukan merupakan daerah yang asing lagi, dikarenakan jarak rumah peneliti dengan Desa Kenalan tergolong dekat dan mudah dijangkau, selain itu dari sejak Sekolah Dasar peneliti sudah sering mengunjungi Desa Kenalan.

Proses observasi awal dilakukan peneliti dengan dosen pembimbing yaitu Bapak Gunawan, dikarenakan skripsi ini merupakan bagian dari penelitian payung. Peneliti melakukan observasi dengan tinggal bersama masyarakat Desa Kenalan, yaitu di rumah Bapak Darnomo. Observasi berlangsung pada 3-5 Juli 2019.

Peneliti melakukan observasi pertama pada 3 Juli 2019 dimulai pukul 07.30 WIB, dengan mengamati gambaran umum Desa Kenalan, seperti

halnya, pemukiman masyarakat, akses jalan, sarana prasarana desa, lahan pertanian dan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Kenalan.

Observasi kedua yaitu pada 4 Juli 2019, observasi ini dilakukan peneliti bersama bapak Gunawan. Dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan mengurus surat perizinan di Kantor Desa Kenalan. Setelah selesai mengurus perizinan, peneliti dan Bapak Gunawan berkeliling Desa Kenalan. Proses pengamatan kedua dilakukan secara mengalir, dari mulai pemukiman masyarakat dan aktivitas petani. Proses pengamatan diselingi mengobrol dengan petani yang sedang beraktivitas, pengamatan dilakukan peneliti secara berpindah-pindah antara lahan satu dengan yang lain, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang pertanian Desa Kenalan. Selama observasi, peneliti juga melakukan pencatatan dan dokumentasi guna mempermudah fokus penelitian. Observasi pada tanggal ini dilakukan sampai pukul 15.30 WIB. Pada malam harinya, peneliti dan Bapak Gunawan melakukan evaluasi hasil observasi dan perencanaan observasi hari berikutnya.

Observasi ketiga dilakukan peneliti dan bapak Gunawan pada 5 Juli 2019, dengan observasi yang lebih spesifik dan terarah dibandingkan hari sebelumnya. Pengamatan dimulai pada pukul 07.30 dengan melihat ibu-ibu yang sedang menyemai benih kobis. Dilanjutkan dengan melihat aktivitas petani seperti halnya, mendistribusikan pupuk dan benih, membuat *bendengan*, proses penanaman, dan panen. Observasi dilakukan sampai pukul 11.00, kemudian dilanjutkan pada pukul 13.00 dengan menuju petani yang

sedang melakukan panen brokoli, yaitu dari mulai siapa saja yang melakukan pemanenan, distribusi hasil panen, serta penjualan. Dari pengamatan panen brokoli, peneliti mengobrol tentang bagaimana penjualan brokoli, lalu peneliti diberi informasi tengkulak yang membeli hasil brokoli tersebut. Setelah itu, peneliti dan Bapak Gunawan bergegas ke tempat tengkulak yang membeli hasil panen brokoli, sesampainya disana peneliti mengobrol dengan tengkulak brokoli, untuk mendapatkan informasi-informasi terkait sistem penjualan. Selain itu peneliti juga mengamati proses transaksi dengan petani, pengemasan hasil panen, serta aktivitas lainnya. Selama proses pengamatan peneliti melakukan pencatatan informasi yang didapatkan dan dokumentasi observasi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan data secara detail dan mendalam, proses wawancara dilakukan peneliti dari mulai tanggal 3 Juli 2019 sampai dengan 14 November 2019. Narasumber yang diwawancarai yaitu aparat desa, petani, pemilik penyemaian benih, tengkulak sayur, dan narasumber terkait dengan pokok penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti tidak secara terang-terangan, melainkan melalui obrolan dan membiarkan narasumber untuk melakukan aktivitasnya, selain itu proses perekaman wawancara, peneliti menyulipkan recorder di saku. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat.

Wawancara pertama dilakukan peneliti pada 3 Juli 2019 pukul 20.00 WIB dengan bapak Darnomo di rumah beliau. Bapak Darnomo merupakan Sekertaris Desa Kenalan, beliau juga merupakan ketua kelompok pertanian Desa Kenalan yang merupakan salah satu inisiator pertanian komersial di Desa Kenalan. Bagi peneliti, beliau bukan sosok yang asing, sejak Sekolah Dasar sudah kenal karena merupakan sahabat dari orang tua penulis, kedatangan peneliti di Desa Kenalan juga bukan sesuatu yang asing lagi, dan diterima secara baik oleh Bapak Darnomo. Wawancara pertama dengan beliau, yaitu menggali informasi tentang pertanian Desa Kenalan secara umum, dan belum sampai pokok penelitian, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti memetakan data penelitian.

Proses wawancara dilakukan pada 4 Juli 2019 pukul 09.00, diawali dengan mengurus perizinan di Kantor Desa Kenalan. Setelah mengurus perizinan di Kantor Desa Kenalan peneliti bersama dengan Bapak Gunawan berkeliling Desa Kenalan. Pukul 11.00 bertemu dengan salah satu petani Desa Kenalan yaitu Mas Muji Slamet (32 Tahun) di lahan pertanian milik beliau. Peneliti menggali data tentang perubahan pertanian subsisten ke pertanian komersial, selanjutnya peneliti dan Bapak Gunawan diajak kerumah beliau untuk menggali lebih dalam informasi kepada orang tua Mas Muji yaitu Bapak Sukimin (63 Tahun). Kedatangan peneliti dan Bapak Gunawan disambut baik oleh Bapak Sukimin dan Istri Mas Muji yaitu Jumarni (29 Tahun). Bapak Sukimin merupakan salah satu petani Desa Kenalan yang pernah menerapkan

pertanian subsisten tetapi sekarang sudah beralih ke pertanian komersial, peneliti mewawancarai dan menggali informasi lebih dalam terkait perubahan sistem pertanian tersebut. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada Mbak Juwarni, beliau merupakan salah satu tengkulak di Desa Kenalan. Beliau memberikan data terkait munculnya tengkulak-tengkulak baru Desa Kenalan, semenjak pertanian komersial diterapkan petani.

Wawancara berikutnya 5 Juli 2019 pada pukul 05.45 WIB di rumah Bapak Darnomo, wawancara dilakukan pagi karena peneliti dan Bapak Gunawan menginap di rumah beliau, sehingga mempermudah proses wawancara. Peneliti dan Bapak Gunawan melakukan wawancara dengan santai, atau bisa dikatakan seperti mengobrol pada umumnya, selama wawancara beliau memberikan jamuan berupa teh manis dan gorengan. wawancara ini difokuskan pada proses transformasi pertanian subsisten ke komersial, dari mulai awal masuknya tanaman komersial, kebijakan DAK, dan aspek pendorong lainnya.

Wawancara berikutnya dilakukan peneliti pada 31 Agustus-1 September 2019, dengan fokus data bentuk-bentuk intensifikasi lahan. Dimulai pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB dengan narasumber Mas Budi Santoso (38 Tahun), beliau merupakan buruh serabutan. Proses wawancara dilakukan saat Mas Budi sedang membuat *bedengan* di lahan pertanian, beliau tergolong ramah dan terbuka untuk di wawancarai. Fokus wawancara ke Mas Budi yaitu memperoleh data terkait tenaga kerja dalam

pertanian komersial seperti halnya berapa upah harian, sistem kontrak kerja, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Wawancara berikutnya dilakukan peneliti pada pukul 13.00 WIB, dengan narasumber Ibu Welas (56 tahun) yang merupakan seorang petani. Peneliti menghampiri Ibu Welas ketika beliau sedang membersihkan *bedengan* atau matun, beliau sangat ramah saat peneliti mengajak berinteraksi dan menanyakan seputar modal usaha petani. Peneliti mendapatkan informasi dari beliau seperti halnya besaran modal usaha, asal dana, dan strategi petani meminimalisir pengeluaran modal usaha.

Wawancara berikutnya dilakukan peneliti pada tanggal 1 September 2019, dimulai pada pukul 07.00 dengan narasumber Ibu Ngatini (67 tahun) beliau merupakan petani. Seperti wawancara sebelumnya, peneliti menghampiri narasumber yang sedang beraktivitas di lahan pertanian. Ibu Ngatini sedang menyemprot penyubur pada tanaman *onclang* miliknya. Peneliti tertarik mewawancarai narasumber karena lahan milik Ibu Ngatini hanya ditanamani satu jenis, yaitu *onclang* atau daun bawang. Setelah mengobrol kurang lebih 1 jam, peneliti mendapatkan alasan mengapa beliau hanya menanam satu jenis tanaman, yaitu ketersediaan modal dan tenaga kerja. Setelah itu, pada pukul 08.00 WIB peneliti berjalan ke arah lahan pertanian yang terdapat aktivitas panen kentang, dan berhasil mewawancarai salah satu pekerja, yaitu Mas Ahmad Mahmudi (28 tahun) beliau berasal dari Dusun Kesingan, yang merupakan tenaga upahan tengkulak. Setelah

menanyakan seputaran tenaga panen, peneliti mendapatkan informasi mengenai pembagian kerja saat panen yaitu perempuan bagian memanen kentang, sedangkan laki-laki bertugas membawa hasil panen ke rumah tengkulak, selain itu peneliti juga mendapatkan informasi mengenai sistem kontrak kerja dan besar upahan yang didapatkan. Setelah mengobrol cukup lama, peneliti di kenalkan pada juragan Mas Ahmad, yaitu Mas Rosidin (35 tahun) merupakan tengkulak. Mas Rosidin menawarkan peneliti untuk datang kerumahnya pukul 13.00 WIB, hal tersebut tidak disia-siakan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Pada pukul 13.00 peneliti datang kerumah Mas Rosidin, dan disambut baik oleh beliau beserta istrinya yang bernama Istichomah (33 tahun). Istri Mas Rosidin merupakan penjual sayur di Pasar Tegalrejo. Setelah mengobrol cukup lama, Peneliti mendapat informasi terkait asal mula narasumber menjadi tengkulak atau penjual sayur dan sistem penjualan hasil panen petani Desa Kenalan.

Pada tanggal 13 November 2019 peneliti mendatangi kembali Bapak Darnomo (55 tahun), proses wawancara dimulai pada pukul 14.30 WIB. Peneliti mendapatkan informasi tentang jenis-jenis tanaman hortikultura yang ditanam petani Desa Kenalan, selain itu peneliti juga mendapatkan informasi secara detail setiap tanaman dimulai dari proses penyemaian benih, pembuatan bedengan, penanaman, masa tanam, perawatan dan panen. Wawancara dengan Bapak Darnomo pada hari itu tidak berlangsung lama, dikarenakan beliau memiliki agenda lain terkait Pilkades Desa Kenalan.

Wawancara terakhir dilakukan peneliti pada tanggal 14 November 2019 dengan narasumber Bapak Darnomo (55 tahun), proses wawancara dimulai pukul 14.00 WIB. Wawancara hari itu peneliti mendapatkan informasi terkait faktor pendorong pertanian komersial Desa Kenalan dan Peran Dana Desa untuk pertanian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pelengkap dan penguat yang didapatkan oleh peneliti pada waktu observasi dan wawancara, sehingga data yang sudah didapatkan lebih akurat. Dokumentasi ini meliputi aktivitas petani (pra tanam, saat tanam, perawatan, dan panen), kegiatan sehari-hari masyarakat, aktivitas tengkulak, dan sebagainya.

F. Validitas Data

Hasil data lapangan yang diperoleh peneliti, kemudian dilakukan uji validitas data, fungsinya untuk mengetahui akurasi dan keabsahan data yang didapatkan. Creswell (2013) menjelaskan validitas data pada penelitian kualitatif merupakan pemeriksaan terhadap akurasi atau ketepatan hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu.

Untuk menguji akurasi dan keabsahan data penelitian, triangulasi data menjadi teknik yang digunakan oleh peneliti. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan yang dimaksudkan untuk melihat keabsahan data, melalui pengecekan hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi meliputi membandingkan hasil wawancara

informan satu dengan yang lainnya dan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.

a. Membandingkan hasil wawancara satu dengan yang lainnya

Setelah mendapatkan informasi dari hasil wawancara, meliputi informan utama ataupun pendukung. Data kemudian dikategorikan berdasarkan persamaan dan perbedaan, selanjutnya data tersebut dianalisis oleh peneliti. Hasil analisis didapatkan, kemudian di bandingkan antara informan satu dengan yang lain.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Darnomo tentang pertanian subsisten Desa Kenalan waktu itu tetap ada, yaitu akses jalan yang masih susah serta minimnya kendaraan bermotor yang dimiliki oleh masyarakat untuk menjual hasil pertaniannya ke kota.

“Dalan neng Nalan ki biyen angel mas. Watu kabeh, malahan iseh ono dalan sing lemah, nek udan mas, angel lewat kendaraan. Opo meneh arep meh ngedol hasil pertanian neng pasar. Sing ono raiso menyat mikul tekan dalan gede. Motor wektu kui yo iseh sitik sek duwe. Dadi yo nandur dewe pangan dewe. Gek entes-entes wae mas dalan kene ki gampang di ambah ”

“Jalan di Kenalan dulu susah mas. Batu semua, bahkan masih ada yang jalan tanah, apabila hujan kendaraan susah lewat. Apalagi mau menjual hasil pertanian di pasar. Yang ada tidak kuat memikul sampai jalan besar. Sepeda motor waktu itu masih jarang yang punya. Jadi menanam sendiri bahan makanan. Baru akhir-akhir ini saja mas, jalan disini mudah dilewati”

Pernyataan Bapak Darnomo didukung juga oleh narasumber lain yaitu Pak Sukimin sebagai salah satu petani di Desa Kenalan.

“Menawi bade sadean kluban nopo jagung nggih kedah mikul nek mboten sunggini mandap dugi Wekas....”

“Apabila menjual sayur atau jagung harus memikul kalo tidak mengangkat sampai Wekas”

b. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara

Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dengan tujuan untuk memastikan kondisi sebenarnya di tempat penelitian. Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan Bapak Darnomo tentang peran akses jalan tegalan.

“Dalam tembusan neng duwur Nalan, dibangun swadaya masyarakat. Manfaate kanggo tani akeh banget mas, iso gampangno tani ngangkut lemi, banyu, lan hasil panen”.

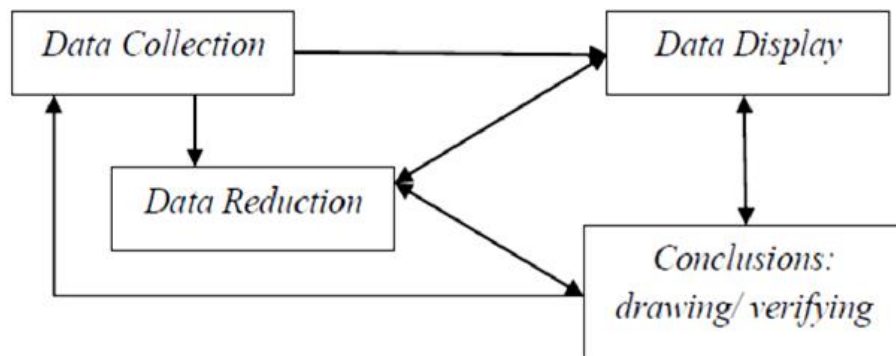
“Jalan tembusan yang letaknya diatas Desa Kenalan, yang dibangun secara swadaya masyarakat. Manfaatnya besar bagi petani, memudahkan petani mendistribusikan pupuk, air dan hasil panen”.

Pernyataan Bapak Darnomo, sesuai dengan pengamatan peneliti saat berkeliling di Desa Kenalan, bahwa jalan tembusan tersebut saat ini digunakan petani dalam mendistribusikan pupuk, air ataupun hasil panen dengan sepeda motor.

G. Teknik Analisis Data

Moleong (2010) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Teknik analisis data

digunakan untuk menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada. Berikut merupakan skema analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013):



Sumber: Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013)

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti meliputi hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan data lain penunjang fokus penelitian. Data tersebut dikategorisasi berdasarkan kesamaan antar data agar sistematis. Pengumpulan data dimulai peneliti dari tanggal 3 Juli 2019 sampai 14 November 2019. Proses pengumpulan data membutuhkan waktu lama dikarenakan penelitian ini menggali secara mendalam transformasi pertanian subsisten ke komersial, bentuk intensifikasi lahan, dan faktor pendorong pertanian komersial. Selain, waktu yang lama juga disebabkan oleh siklus pertanian Desa Kenalan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan (Basrowi dan Suwandi, 2008). Data lapangan yang didapatkan peneliti kemudian dipilih dan dirangkum sesuai dengan fokus penelitian, atau sama halnya dengan memisahkan data penelitian yang tidak relevan, jadi data yang digunakan peneliti benar-benar valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan peneliti, untuk mempermudah dalam melihat gambaran menyeluruh dari penelitian. Miles dan Huberman (1992) menyarankan agar data ditampilkan baik dalam bentuk uraian atau naratif, tabel, charts, networks dan format gambar lainnya. Hal ini berfungsi untuk memberi kemudahan dalam membaca dan menarik kesimpulan. Peneliti menyajikan mulai dari hasil reduksi data, kemudian didukung dokumen, dan foto, kedalam bentuk uraian atau naratif. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data berupa gambaran umum Desa Kenalan, kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, transformasi pertanian subsiten ke komersial, dan faktor pendorong pertanian komersial.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti setelah data yang disajikan dianalisis menggunakan teori. Kesimpulan ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu transformasi pertanian subsiten ke komersial,

bentuk intensifikasi lahan, dan faktor pendorong pertanian komersial Desa
Kenalan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kenalan

1. Sejarah Desa

Pada awalnya, Desa Kenalan merupakan hamparan hutan lindung yang tak berpenghuni. Sekitar tahun 1843 datanglah satu rombongan orang yang terdiri Kyai Daka, Kyai Nala, Kyai Singa dan Kyai Wira untuk bersembunyi dari incaran penjajah atas keberanian mereka mengadakan perlawanan di daerahnya. Dalam persembunyian tersebut mereka terus melakukan perbaikan di lingkungan tempat tinggalnya, dan mengangkat Kyai Nala sebagai pemimpin mereka. Dalam menjalankan roda pemerintahannya Kyai Nala banyak dibantu oleh Kyai Singa yang memiliki pengetahuan yang lebih dari pada orang lain

Seiring perjalanan waktu dimana jumlah penduduk juga meningkat maka Kyai Daka, Kyai Singa dan Kyai Wira mohon kepada Kyai Nala agar berkenan untuk mengizinkan mereka membangun pemukiman yang lokasinya tidak jauh dari tempat itu, Kyai Nala pun setuju dengan usul tersebut sehingga merekapun meneruskan niat masing-masing.-Kyai Daka Bermukim di bagian paling utara yang kemudian tempat itu dikenal dengan nama Dusun Kedakan yang dimana makam Kyai Daka juga masih terawat hingga sekarang, sementara Kyai Singa bermukim diantara Kediaman Kyai

Nala dan Kyai Daka yang nantinya nama Kyai Singa pun dipakai untuk sebutan dusun Kesingan, sementara Kyai Wira yang memilih tempat di sebelah selatan namanya juga diabadikan oleh penduduk setempat bagi nama dusun tersebut yaitu Dusun Kewiran. Kurang lebih 40 tahun kemudian, Kyai Nala yang tidak dikaruniai keturunan suatu hari jatuh sakit. Mendengar berita tersebut keluarga bermaksud membawa pulang Kyai Nala ke daerah asal dimana beliau dilahirkan, namun sayang baru sampai di Dusun Jambe Wangi Kyai Nala menghembuskan nafasnya yang terakhir dan akhirnya dikebumikan di desa tersebut. Sebagai penghargaan kepada beliau atas jasa yang telah dilakukan akhirnya nama tempat yang mereka huni sebagai Desa Kenalan yang artinya adalah peninggalan Kyai Nala. Atas anjuran Ndara Seten Pakis (Pada Periode Pemerintahan itu Ndara Seten setingkat dengan Camat pada zaman Sekarang) yang menjabat saat itu, pada tahun 1913 Desa Kenalan mulai menata diri dengan ditunjuknya Mbah Lasiah sebagai pemimpin desa, yang merupakan cucu dari Kyai Singa. Hal yang dilakukan Mbah Lasiah sebagai pemimpin pada waktu itu adalah dengan membuka jalan penghubung baik antar dusun maupun jalan poros desa, disamping itu juga menata pemukiman dan masyarakat mulai mengenal kegiatan pertanian walau masih sangat sederhana seperti menanam *midro*, *kimpul*, ubi jalar dan jagung. Masa pemerintahan Mbah Lasiah sebagai pemimpin desa menjabat antara tahun 1913-1922 kemudian dilanjutkan oleh anaknya antara tahun 1923-1942, namun beliau meninggal

dalam usia yang masih sangat muda dan kepala pemerintahan diteruskan oleh mbah Kastari dari Kedakan. Kemudian antara tahun 1943-1945 kepala Desa Kenalan menunjuk dari luar desa yaitu bapak Ganjar dari Dusun Pogalan, Desa Kaponan sebagai kades yang ke IV. Kepala Desa Ke V adalah Bapak Joyodiharjo yang memerintah antara tahun 1946-1960.

Pada tahun 1961 diadakan pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh bapak Sudarmono dari Dusun Kenalan. Beliau memerintah Desa Kenalan Selama 28 Tahun yaitu tahun 1962 s/d 1989, dilanjutkan periode selanjutnya yang pada periode tersebut masa jabatan Kepala Desa selama 10 tahun. Kepala Desa terpilih Bapak Subari dari Dusun Kesingan, namun karena beliau tersandung suatu kasus hukum sehingga beliau hanya menjabat selama 5 tahun, yaitu tahun 1989 s/d 1994 kemudian untuk mengisi kekosongan jabatan yang masih tersisa 5 tahun, Kepala Desa Kenalan diisi oleh pejabat pengganti (PJ) yang ditunjuk dari Kecamatan Pakis, yaitu Bapak Murpujianta K, yang berasal dari Desa Purwosari wilayah Kecamatan Tegalrejo. Beliau Memimpin Desa Kenalan pada tahun 1994 s/d 1999. Dilanjutkan Pemerintahan Desa Kenalan periode Selanjutnya, masa jabatan mengalami perubahan lagi menjadi selama 8 tahun. Kepala desa pada periode tersebut adalah Bapak Sudiyono dari dusun Kenalan tahun 1999 s/d 1997. Periode Selanjutnya Masa jabatan Kepala Desa Kenalan mengalami perubahan lagi menjadi 6 tahun. Pada periode tersebut dipimpin kembali oleh Bapak Sudiyono (Dua Periode) tahun 2007

s/d 2013. Pada Periode selanjutnya pemerintahan Desa Kenalan mengalami suatu sejarah baru, yaitu dipimpin oleh Kepala Desa wanita. Ibu Dwi Dayanti dari Dusun Kenalan, Beliau adalah Istri Bapak Sudiyono (mantan Kepala Desa Periode Sebelumnya). Beliau memerintah Desa kenalan dari tahun 2013 sampai sekarang. Pemimpin atau kepala Desa yang memerintah Desa Kenalan yaitu :

Tabel 4.1 Daftar Kepala Desa Kenalan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Masa Jabatan
1	Lasiah	Laki-Laki	Kesingan	1913-1922
2	Fulan (Putra Bp Lasiah)	Laki-Laki	Kesingan	1923-1942
3	Kastari	Laki-Laki	Kedakan	-1943
4	Ganjar	Laki-Laki	Dusun Pogalan, Desa Kaponan	1944-1945
5	Joyo Diharjo	Laki-Laki	Kenalan	1946-1960
6	Sudarmono	Laki-Laki	Kenalan	1961-1989
7	Subari	Laki-Laki	Kesingan	1989-1994
8	Murpujianta K. (Pj)	Laki-Laki	Kec. Tegalrejo	1994-1999
9	Sudiyono	Laki-Laki	Kenalan	1999-2007
10	Sudiyono	Laki-Laki	Kenalan	2007-2013
11	Dwi Dayanti	Perempuan	Kenalan	2013-Sekarang

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Kenalan 2017

2. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Kenalan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Letak geografis Desa Kenalan berbatasan dengan beberapa Desa, sebelah utara berbatasan dengan Desa Genikan, sebelah selatan berbatasan Desa Ketundan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaponan, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Gunung Merbabu. Letak Desa Kenalan di lereng Gunung Merbabu dengan struktur tanah yang ada, merupakan tanah subur sehingga secara umum sangat cocok untuk segala jenis tanaman hortikultura.

Luas wilayah Desa Kenalan yaitu 157,1 Ha. Secara administratif terdiri atas empat Dusun, dengan pembagian luas wilayah Dusun Kewiran 46 Ha, Dusun Kenalan 42 Ha, Dusun Kesingan 33 Ha, Dusun Kedakan 36 Ha. Selain itu Desa Kenalan Terdiri dari 4 RW dan 14 RT. Secara umum topografi di Desa Kenalan terdiri atas pemukiman penduduk dengan luas 12 Ha, ladang atau tegalan 128 Ha, lahan kering atau pereng 10 Ha, dan masjid, gereja, sekolah ataupun fasilitas lainnya dengan luas 10 Ha.

Jumlah penduduk Desa kenalan pada tahun 2019 yaitu 1467 orang, yang terdiri dari:

Tabel 4.2 Data Tingkat Pendidikan Desa Kenalan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak/belum sekolah	123	139	262	17.86%
2.	Belum tamat SD/ sederajat	72	63	135	9.20%
3.	Tamat SD/ sederajat	375	423	798	54.40%
4.	SLTP/ sederajat	108	81	189	12.88%
5.	SLTA/ sederajat	36	31	67	4.57%
6.	Diploma I/II	2	-	2	0.14%
7.	Akademi/Diploma III/S. Muda	2	2	4	0.27%
8.	Diploma IV/Strata I	5	5	10	0.68%
Jumlah Total		1467 Orang			100%

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Kenalan 2019

Berdasarkan data tingkat pendidikan, kategori tidak/belum sekolah 262 orang (17.86%) dan tamat SD/ sederajat 798 orang (54.40%), jika diakumulasikan menjadi 1.060 orang (72.26%) artinya, dari jumlah penduduk Desa Kenalan, 72.26% masyarakat tingkat pendidikannya masih rendah.

Desa Kenalan merupakan desa dengan kemajemukan agama, berikut ini data persebaran agama masyarakat Desa Kenalan:

Tabel 4.3 Persebaran Agama Desa Kenalan

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	479	481	960	64.44%
2.	Kristen	237	260	497	33.88%
3.	Katholik	2	2	4	0.27%
4.	Aliran kepercayaan	5	1	6	0.41%
Jumlah total		1467 orang		100%	

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Kenalan 2019

Data di atas menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam dengan jumlah 960 orang (64.44%). Pemeluk agama Kristen dengan jumlah 497 orang (33.88%), artinya pemeluk agama Islam mendominasi sebagian besar penduduk Desa Kenalan, akan tetapi dengan persentase 33.88% atau sekitar 1/3 pemeluk agama Kristen, juga memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemeluk agama Katholik dengan persentase 0.27% tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Data di atas juga menunjukkan adanya aliran kepercayaan, hal ini menunjukkan bahwa aliran kepercayaan lokal diakui keberadaannya oleh masyarakat.

3. Potensi Desa

Dengan kondisi geografis lereng pegunungan, Desa Kenalan sangat cocok untuk pengembangan komoditas pertanian (tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura) dan sektor peternakan, dengan rincian di bawah ini:

Tabel 4.4 Data Potensi Pertanian Desa Kenalan 2017

No.	Jenis Tanaman	Hasil (ton/tahun)
1.	Jagung	1
2.	Ubi Kayu	1
3.	Ubi Jalar	1
4.	Cabai	3
5.	Tomat	10
6.	Kobis	150
7.	Sawi	90
8.	Brokoli	80
9.	Kol Putih	10
10.	Boncis	8
11.	Seledri	40
12.	Loncang	70
13.	Kentang	60

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Kenalan 2017

Sedangkan untuk komoditas peternakan yaitu Sapi 90 ekor, Kambing 110 ekor, ayam 350 ekor. Berdasarkan data potensi pertanian Desa Kenalan, menunjukkan bahwa tanaman hortikultura sebagai komoditas pertanian

komersial (cabai, tomat, kobis, sawi, brokoli, kol putih, boncis, seledri, loncang, kentang) menjadi komoditas unggulan Desa Kenalan. Selain itu, berdasarkan data tersebut komoditas bahan pangan (jagung, ubi kayu, ubi jalar) tiap tahunnya tidak sebanyak komoditas pertanian hortikultura. Artinya, minat masyarakat untuk menanam tanaman bahan pangan tergolong rendah. Pertanian subsisten dengan orientasi kebutuhan pokok keluarga (jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) bukan lagi sebagai prioritas pertanian masyarakat Desa Kenalan.

4. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Kehidupan masyarakat Desa Kenalan disibukkan oleh berbagai aktivitas, setiap pagi petani berangkat ke sawah, begitu pula dengan anak-anak berangkat ke sekolah. Petani menggunakan sepeda motor untuk menuju ke sawahnya, terdapat juga petani yang berjalan kaki. Anak-anak SD berangkat ke sekolah diantar oleh orang tuanya, sedangkan tingkatan di atasnya (SMP dan SMA) lebih memilih menggunakan sepeda motor, karena letak sekolahnya cukup jauh dari Desa Kenalan yaitu di Desa Kaponan (SMP) dan di Ngablak (SMK). Selepas pulang sekolah anak-anak bermain dengan sebayanya di lingkungan rumah, sedangkan sebagian besar remaja sudah sibuk dengan *smartphone* dan cenderung jarang bergaul.

Kegiatan rutin yang terdapat di masyarakat Desa Kenalan meliputi kelompok pertanian bapak-bapak, kelompok pertanian ibu-ibu, karang

taruna, kegiatan kerohanian Kristen, pengajian dan sebagainya. Kelompok pertanian (bapak-bapak dan ibu-ibu) melaksanakan perkumpulannya setiap *selapan* atau 35 hari sekali, kegiatan kelompok pertanian ibu-ibu selain membahas tentang pertanian, juga terdapat arisan sebagai bagian dari agenda pertemuan. Kegiatan kerohanian Kristen dikhususkan untuk anak-anak, setiap hari kecuali hari minggu. Kerohanian Kristen merupakan kegiatan belajar tentang pendalaman Kitab Injil.

Berdasarkan data monografi Desa Kenalan tahun 2019, masyarakat Desa Kenalan bermata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kenalan

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	Belum/tidak bekerja	129	130	259	17.66%
2.	Mengurus rumah tangga	-	8	8	0.55%
3.	Pelajar/mahasiswa	95	79	174	11.86%
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	-	1	0.07%
5.	Perdagangan	9	11	20	1.36%
6.	Petani/perkebunan	406	451	857	58.42%
7.	Karyawan swasta	41	35	76	5.18%
8.	Karyawan BUMN	1	-	1	0.07%
9.	Seniman	1	-	1	0.07%
10.	Karyawan honorer	-	2	2	0.14%
11.	Buruh harian lepas	3	1	4	0.27%
12.	Buruh tani/perkebunan	3	5	8	0.55%

13.	Pendeta	1	-	1	0.07%
14.	Ustadz/mubaligh	1	1	2	0.14%
15.	Guru	1	-	1	0.07%
16.	Bidan	-	1	1	0.07%
17.	Perawat	1	3	4	0.27%
18.	Pedagang	-	1	1	0.07%
19.	Perangkat desa	7	-	7	0.48%
20.	Kepala desa	-	1	1	0.07%
21.	Wiraswasta	23	15	38	2.59%
Jumlah total		1467 orang			100%

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Kenalan 2019

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sektor pertanian mendominasi mata pencaharian masyarakat Desa Kenalan, yaitu petani/perkebunan dengan 857 orang (58.42%), selain itu mata pencaharian lain yaitu buruh tani/perkebunan 8 orang (0.55%) merupakan pendukung di sektor pertanian. Mata pencaharian lain, tidak signifikan terlihat dalam perekonomian masyarakat Desa Kenalan. Selain itu kategori masyarakat belum atau tidak bekerja yaitu 259 orang, atau 17.66% dari jumlah penduduk, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat aktif bekerja.

Keberagaman kepercayaan yang terdapat di Desa Kenalan tidak membuat masyarakatnya hidup berkonflik, melainkan saling menjaga satu sama lain. Setiap masyarakat ketika bertemu akan saling sapa, mereka menganggap bahwa perbedaan kepercayaan bukan menjadi halangan untuk

saling bersilaturahmi. Kegiatan keagamaan Kristen ataupun Islam di Desa Kenalan berjalan dengan lancar tanpa ada intimidasi ataupun gangguan dari salah satu pihak.

Berkaitan dengan pertanian, gereja di Desa Kenalan memiliki lahan garapan, dengan pengelolaannya dilimpahkan kepada beberapa pengikutnya, hasil yang didapatkan dari pertanian nantinya di gunakan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana ataupun kegiatan Gereja lainnya.

Selain pengelolaan lahan pertanian, Gereja memiliki agenda tahunan yaitu tradisi *unduh-unduh*, yaitu ucapan rasa syukur kepada tuhan atas hasil panen yang didapatkan petani setiap tahun. Unduh-unduh berasal dari kata *ngunduh* yang artinya memanen. Tradisi unduh-unduh diawali dari pengumpulan pajak gereja dari petani, yaitu 10% dari hasil panen yang didapatkan. Namun, jika petani sedang tidak memiliki hasil panen, biasanya petani memberikan pajak berupa hewan ternak atau berupa uang sesuai dengan kemampuannya. Namun, tradisi unduh-unduh saat ini dijadikan petani untuk menunjukkan tingkat perekonomian keluarga. Petani akan berlomba-lomba memberikan pajaknya. Pajak gereja nantinya digunakan untuk pembangunan dan perawatan GKJ Desa Kenalan. Setelah pengumpulan pajak gereja, dilaksanakan arak-arak keliling desa dengan membawa *gunungan* dari hasil panen masyarakat. Pelaksanaan arak-arakan biasanya setelah peribadatan Natal. Saat prosesi arak-arakan, masyarakat

Desa Kenalan mengenakan pakaian adat Jawa. Acara dimulai dari pagi hari, di mulai dari gereja lalu *gunungan* dibawa berkeliling desa dan kembali lagi ke gereja, setelah itu *gunungan* tersebut akan diperebutkan isinya oleh masyarakat, mitos yang berkembang, siapa yang mendapatkan isi *gunungan* maka akan mendapat keberuntungan. Tradisi unduh-unduh merupakan akulturasi ajaran Alkitab dengan budaya masyarakat Kenalan. Adanya tradisi *unduh-unduh* menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya berperan dalam perekonomian masyarakat Desa Kenalan, melainkan juga berperan dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat

Budaya gotong royong di Desa Kenalan masih sangat terjaga, kegiatan seperti pembangunan jalan desa, nikahan, kematian dan sebagainya masih menjadi prioritas bersama. Begitu pula dalam proses pertanian, masyarakat saling membantu sama lain, misalkan sedang tidak mempunyai pekerjaan, maka petani akan menawarkan tenaganya untuk membantu pekerjaan orang lain.

B. Pertanian Subsisten

Menurut James Scott (dalam Oktavia 2019) ekonomi subsistensi adalah sikap petani yang cenderung menghindari risiko yang menurut mereka seringkali mengakibatkan berkurangnya hasil produksi lahan pertanian. Petani cenderung memenuhi kebutuhan hidup paling minimal dan berpedoman pada prinsip ‘dahulukan selamat’ yaitu prinsip petani yang enggan mengambil risiko

dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindarkan jatuhnya produksi, bukan pada usaha.

Desa Kenalan mengenal pertanian subsiten, yaitu sistem pertanian dengan orientasi hasilnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tanaman jagung, kubis, onclang, wortel merupakan jenis yang umum ditanam petani Desa Kenalan. Meskipun terdapat beberapa tanaman lain, ketiga jenis tanaman tersebut paling banyak ditanam di Desa Kenalan. Jagung sampai awal tahun 2000 masih menjadi makanan pokok masyarakat Desa Kenalan. Pak Sukimin (63 tahun) mengatakan:

“Riyen rikala nem-nemane kula niku tasih nanem jagung, mangkih damel gerit. Jagung e mboten nate di sade, menawi di sade nek pas panen e kathah mawon...”

“Dahulu ketika saya masih muda masih menanam jagung, setelah itu dibuat *gerit*. Jagung tidak pernah dijual, apabila dijual ketika hasil panen melimpah...”

Selain sebagai makanan pokok, jagung mempunyai peran lain dalam kehidupan masyarakat Desa Kenalan, yaitu sebagai ketahanan pangan. Karena memproduksi sendiri bahan makanan pokok, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi dan politik, yang seringkali membuat makanan pokok naik turun harganya. Sekali masa panen jagung, hasilnya bisa digunakan sampai 6-12 bulan. Hal ini dikatakan oleh Pak Darmono (55 tahun):

“Biyen, sepisan panen jagung iso kanggo mangan 6 sasi tekan setahun mas..”

“Dulu, sekali masa panen jagung bisa digunakan untuk makan 6 bulan sampai satu tahun mas..”

Jagung yang dimaksud di sini sering disebut *Jagung Jawa*. Musim tanam *Jagung Jawa* mulai rentan waktu bulan Januari-Februari, bulan tersebut merupakan musim penghujan, petani berasumsi pada bulan-bulan tersebut tanaman mudah tumbuh. Masa tanamnya cukup lama, yaitu sekitar tujuh bulan. Sebelum masa panen, jagung dibiarkan sampai kering daun buahnya. Benih *Jagung Jawa* didapatkan dari hasil panen sebelumnya, kriteria dari benih tersebut diseleksi dan diambil dari jagung yang dianggap memiliki kualitas terbaik, hal tersebut dimaksudkan agar hasil panen nantinya bisa maksimal. Terdapat dua tempat dimana *Jagung Jawa* ditanam, pertama *tegilan* atau *tegalan* merupakan lahan pertanian masyarakat yang dimiliki secara pribadi. Kedua, lahan Perhutani merupakan hutan milik pemerintah, dimana masyarakat memiliki hak untuk mengelola hutan tersebut (boleh menanam tanaman lain tanpa merusak pohon di hutan tersebut). Tenaga kerja yang digunakan dalam pengelolaan *Jagung Jawa* dilakukan secara bersama, biasanya keluarga terdekat akan saling membantu dari mulai masa tanam, perawatan, dan panen. Pupuk yang digunakan *Jagung Jawa* didapatkan dari kotoran hewan ternak.

Sebagai makanan pokok, jagung memiliki karakteristik yang tahan lama jika tepat dalam penyimpanan. Masyarakat Desa Kenalan, biasanya menyimpan jagung dalam keadaan masih terbungkus kulit di *pogo*, yaitu tempat

penyimpanan yang letaknya di atas *pawon* atau dapur, biasanya dibuat dari bambu (seperti lumbung). *Pogo* yang berada di atas dapur difungsikan agar jagung tahan lama. Manfaat jagung (batang) yang lain yaitu sebagai pakan ternak, hal ini mengurangi pekerjaan petani dari pada harus mencari rumput di hutan. Selain itu jika batang jagung yang telah kering akan dijadikan pupuk yang dicampur dengan kotoran hewan ternak.

Selain *jagung jawa*, petani Desa Kenalan juga menanam Kubis. Kubis merupakan tanaman sampingan, hasil yang didapatkan digunakan masyarakat Desa Kenalan untuk menambah penghasilan. Masa tanam kubis sampai panen kurang lebih empat bulan, penanaman kubis dilakukan sekitar seminggu sebelum masa panen jagung. Kubis ditanam secara *tumpang Sari* dengan tanaman lain seperti wortel, kentang dan *onclang*. Hasil panen dari kubis dijual di Pasar terdekat dari Desa Kenalan, yaitu Pasar Kaponan dan Pasar Ngablak, dalam mendistribusikan hasil panen, petani memikul sendiri kubis tersebut menuju pasar, selain itu juga dikarenakan masih minimnya kendaraan bermotor yang dimiliki oleh petani Desa Kenalan.

Tanaman lain yang umum ditanam yaitu tembakau. Proses penanaman dimulai dari bibit. Petani biasanya mendapatkan bibit tembakau dari pasar di Kecamatan Pakis, Ngablak, dan Selo, beberapa petani mencari bibit sampai ke daerah Temanggung, hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan kualitas bibit unggul. Tembakau ditanam dilahan milik petani Desa Kenalan, langkah

awal petani menanam tembakau dari membuat *bedengan*, pemberian pupuk dan membuat lubang tanaman. Proses tersebut dilakukan sendiri oleh petani, terkecuali petani yang memiliki lahan luas, mereka akan menggunakan jasa tenaga upah.

Tembakau tergolong tanaman yang rentan terhadap cuaca ataupun hama, hal itu membuat petani memerlukan banyak alokasi tenaga kerja dalam perawatan tanaman. Sebagian besar masyarakat menanam tembakau pada bulan Mei, dan panen pada bulan Agustus, atau kurang lebih tiga bulan masa tanam. Masa tanam tembakau di Desa Kenalan tergolong lama, dikarenakan letaknya di ketinggian 1600 MDPL hal ini didasarkan bahwa semakin tinggi letak daerah atau lokasi, semakin rendah intensitas cahaya. Masa panen tembakau sekitar bulan Agustus sampai September.

Dalam menjual tembakau petani Desa Kenalan mengenal dua sistem yaitu pertama, tembakau biasanya dijual dalam keadaan basah, yaitu setelah petik langsung dijual ke pengepul. Sistem ini biasanya dilakukan oleh petani yang mempunyai lahan sempit dan hasil panen sedikit. Sedangkan sistem kedua yaitu petani yang mempunyai lahan cukup luas akan mengolah sendiri tembakau hasil panennya sampai siap di pasarkan. Proses pengolahan daun tembakau diawali dari panen, setelah itu di iris menjadi kecil-kecil, masyarakat menyebutnya dengan *ngrajang*. Setelah itu dijemur sampai kering lalu dikemas. Selain dijual, tembakau juga dikonsumsi pribadi. Masyarakat menyebutnya

dengan *nglinting* yaitu rokok yang diracik sendiri. Ini sebagai strategi penghematan bagi petani, dibandingkan harus mengeluarkan uang untuk membeli rokok. Tembakau bagi petani Desa Kenalan memiliki peran sentral dalam perekonomian keluarga, harga jual yang cukup tinggi untuk menopang kebutuhan keluarga, baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Selain bekerja di sektor pertanian, petani Desa kenalan memiliki pekerjaan sampingan yaitu ternak sapi. Sebagian besar petani, memiliki minimal satu ekor sapi, tergantung dari kemampuan ekonomi keluarga. Bagi petani yang memiliki banyak hewan ternak, maka mereka akan menitipkan ternak ke petani lain atau *gaduh*, gaduh yaitu mempercayakan atau menitipkan hewan ternak kepada *penggaduh*, atau bisa dikatakan bagi hasil. Kelak apabila ternak tersebut beranak, maka hasilnya dibagi dua. Kotoran ternak yang dihasilkan, merupakan keuntungan bagi si *penggaduh*, sehingga bisa dimanfaatkan dalam pertanian.

Dalam memberikan pakan untuk ternaknya, petani mencari rumput di lahan hutan Perhutani yang letaknya di atas Desa Kenalan. Sisa-sisa tanaman di ladang seperti batang jagung yang telah kering biasanya di letakkan untuk alas hewan ternak di kandang. Kemudian dibiarkan beberapa bulan hingga sudah menjadi pupuk yang siap untuk pertanian. Pupuk yang dihasilkan dari ternak merupakan bagian dari upaya mencukupi kebutuhan pupuk untuk tanaman. Kepemilikan hewan ternak di setiap rumah membuat ketersediaan

pupuk menjadi tercukupi. Hal ini menunjukkan bagaimana petani Desa Kenalan mempunyai kemandirian dalam sistem pertanian subsisten mereka tanpa harus menggantungkan pupuk dari luar. Selain itu, hewan ternak merupakan investasi jangka panjang, hal ini dikatakan Pak Darmono (55 tahun)

“...nalika iseh ngopeni sapi, sak mangsa-mangsa butuh ndadak misale ono seripah opo kudu bayar sekolah anak iso didol ndadak mas, ora kudu nunggu panen...”

“...ketika masih ternak sapi, setiap butuh uang secara mendadak seperti orang meninggal atau membayar biaya sekolah anak bisa dijual mendadak, tidak harus menunggu hasil panen terlebih dahulu...”

Berdasarkan pernyataan Pak Darmono, hewan ternak diartikan sebagai aset jangka panjang yang dimiliki petani, apabila terdapat kebutuhan mendadak.

Menurut James Scott (1982) menjelaskan tentang prinsip petani “*safety-first*” atau dahulukan selamat, yaitu petani mengesampingkan pilihan yang mengandung resiko kerugian yang dapat membahayakan stabilitas ekonomi keluarga, dengan kata lain petani enggan memilih resiko dan lebih memfokuskan untuk menghindari jatuhnya produksi pertanian, bukan pada usaha untuk memaksimalkan produksi dengan harapan keuntungan lebih. Pada intinya pendapat yang dikemukakan Scott (1982) mengarah pada sikap petani dalam memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Menurut Oktavia (2019) Perilaku petani ini bukan terlahir sendirinya atau sudah demikian adanya, yang terbentuk berdasarkan kondisi kehidupan, lingkungan alam, dan sosial-budaya, yang menempatkan petani berada dalam garis antara hidup dan mati, makan

dan kelaparan. Pertanian subsiten yang ada di Desa Kenalan terfokus pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Jagung yang dihasilkan dari produksi pertanian menjadi ketahanan pangan keluarga, dengan kata lain sikap tersebut merupakan kebutuhan hidup paling minimal petani.

C. Pertanian Komersial

Pertanian komersial merupakan pertanian berorientasi pasar, tanaman hortikultura menjadi komoditas utama masyarakat Desa Kenalan. Sistem intensifikasi pertanian menjadi teknik yang efisien untuk diterapkan oleh petani. Intensifikasi pertanian merupakan usaha dalam meningkatkan daya guna lahan yang ada untuk memaksimalkan hasil produksi pertanian.

1. Lahan Pertanian

Lahan pertanian Desa Kenalan berada pada kemiringan 30-50 derajat, sehingga lahan dibuat petak-petak terasering, dengan luas tiap petak berkisar 750-1.250 meter persegi. Luas lahan garapan setiap rumah tangga berkisar antara 750-1.500 meter persegi (Gunawan: 2019).

Status kepemilikan lahan di Desa Kenalan terdiri dari tiga jenis yaitu, tanah pribadi, tanah sewa, dan tanah gadai. Pertama, tanah pribadi, yaitu tanah yang dimiliki secara pribadi, pemiliknya memiliki hak secara penuh dalam pengelolaan lahannya. Kedua, tanah sewa. Yaitu tanah yang di sewa dari seseorang (keluarga atau tetangga), sewa tanah dihitung tahunan. Landasan adanya tanah sewaan, dikarenakan adanya unsur *mesakke* atau

kasihan dari kerabat ataupun tetangga dekat agar bisa bertani dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu petani yang memiliki lahan luas tetapi tidak mampu dalam mengolah lahannya, maka akan menyewakan lahannya.

Ketiga, tanah gadai, yaitu tanah jaminan hutang pemilik lahan. Pemilik lahan yang memiliki kebutuhan mendadak dan tidak memiliki tabungan, maka akan meminjam uang ke kerabatnya atau tetangganya dengan jaminan tanah. Pinjaman ini biasanya menggunakan konversi emas atau dengan konversi daging sapi, menurut Pak Darmono (55 tahun):

“gadai neng Kenalan akeh e nggo emas, misal e pas jileh duit dikurs ke emas 20 gram, nalika balekke yo podo 20 gram...”

“gadai di Desa Kenalan kebanyakan menggunakan emas, misalkan minjam uang dikonversikan 20 gram, maka mengembalikan 20 gram...”

Berdasarkan pernyataan informan, sistem gadai dikonversikan menggunakan emas, contohnya, petani menggadai tanahnya dengan nominal Rp.10.000.000 dengan harga emas saat itu Rp.500.000, maka dihitung 20 gram, suatu ketika pemilik meminta lahan, maka pengembaliannya sebanding dengan harga 20 gram emas. Akan tetapi kerabat atau tetangga yang *mesakke* atau kasihan, tidak menggunakan konversi tersebut (emas atau daging) dengan alasan *nulung* atau menolong, yaitu dengan cara tetap mengembalikan dengan jumlah yang sama dengan waktu yang tidak ditentukan batasannya.

2. Intensifikasi Pertanian

Intensifikasi pertanian merupakan salah satu program dari revolusi hijau, dengan prioritas penggunaan bibit atau benih varietas unggul, pupuk kimia, obat pemberantas hama dan penyakit, termasuk juga pengolahan lahan (*bedengan*). Tujuan dari revolusi hijau itu sendiri yaitu bisa meningkatkan produktivitas pertanian, sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Aspek penting lain yang mendukung suksesnya intensifikasi lahan, yaitu kebijakan. Dalam mendukung pembangunan di daerah pedesaan, tahun 2007 Kementerian keuangan menetapkan Permen (Peraturan Menteri) tentang DAK (Dana Alokasi Khusus). Di bagian kelima pasal 9 ayat 1, Peraturan Menteri spesifik menyatakan bahwa DAK bidang pertanian dialokasikan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pertanian guna mendukung ketahanan pangan dan agribisnis. Sebagai daerah dengan dominasi pegunungan, DAK Kabupaten Magelang di prioritaskan untuk pengembangan sarana dan prasarana kelembagaan perbenihan atau pembibitan hortikultura. Kegiatan tersebut masing-masing daerah dapat memilih sesuai dengan prioritasnya.

Desa Kenalan sebagai salah satu desa di Kabupaten Magelang yang letaknya di lereng pegunungan, dijadikan sebagai rintisan untuk tempat

pembenihan kentang, Dinas Pertanian sebagai lembaga terkait, melalui kelompok pertanian pada awalnya melakukan penyuluhan, uji coba tanam, dan memberikan bantuan berupa bibit. Diharapkan waktu itu, Desa Kenalan memiliki kelompok pertanian yang mandiri mengembangkan bibit kentang unggul.

Uji coba penanaman yang dilakukan Dinas Pertanian ini ternyata membuahkan hasil yang cukup signifikan. Panen yang didapat dari bibit kentang unggulan hasil pembibitan kelompok pertanian Kenalan cukup sukses. Masyarakat melihat hal ini sebagai harapan yang baru, biasanya mereka menanam kentang tidak pernah mendapatkan hasil yang sebanyak uji coba dari Dinas Pertanian. Hal ini membuka pikiran petani Desa Kenalan untuk mulai menanam kentang. Melalui penyuluhan dan uji coba beberapa kali, keberhasilan tanaman kentang dianggap mampu mendongkrak ekonomi petani Desa Kenalan. Keberhasilan ini merupakan langkah awal bagaimana sistem pertanian komersial mulai dikembangkan di Desa Kenalan.

Sejalan dengan perkembangan pertanian komersial, berbagai produk industri pertanian, seperti benih atau bibit, pupuk dan pembasmi hama atau insektisida mulai merambah sampai Desa Kenalan. Melalui penjualan di toko pertanian sekitar Desa, industri pertanian menawarkan produk mereka dengan kualitas unggul yang mampu meningkatkan hasil

panen petani. Bibit merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pertanian, kualitas harus diperhatikan oleh petani Desa Kenalan. Untuk mendapatkan benih, petani Desa Kenalan mendapatkannya melalui beberapa cara. Pertama, toko pertanian. Benih yang tersedia seperti cabai, brokoli, sawi, tomat dsb. Merupakan benih dengan kualitas unggulan atau hibrida. Kedua, Kebun Benih Hortikultura (KBH) yaitu tempat pembibitan tanaman pemerintah dibawah pengawasan Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BBTPH). Benih yang ditawarkan oleh KBH merupakan benih varietas unggul. Benih yang dibeli oleh petani Desa Kenalan di KBH yaitu benih kentang. Ketiga, penjual bibit pot. Benih yang dijual berupa bibit siap tanam yang sudah berbentuk tunas yang masih kecil. Benih yang dijual yaitu bibit tomat, seledri, cabai dan sebagainya yang membutuhkan penyemaian terlebih dahulu sebelum ditanam di lahan pertanian. Masyarakat Desa Kenalan menyebutnya dengan *wineh ipukan*, dalam pembeliannya dihitung per tanaman. *Wineh ipukan* dibeli masyarakat agar mempercepat proses penanaman di lahan. Keempat, petani menyemai benih sendiri. Terdapat beberapa jenis tanaman hortikultura yang bibitnya disiapkan sendiri oleh petani, jenisnya antar lain kentang, wortel, bawang merah dsb. Bibit tersebut diperoleh dengan menyisihkan hasil panen sebelumnya yang kualitasnya bagus.- Namun bila hasil panen sudah mulai menurun, maka petani akan membeli bibit baru dari toko pertanian atau Kebun Benih Hortikultura (KBH). Sejak berkembangnya pertanian

komersial, pembibitan tanaman sudah jarang di lakukan oleh petani. Faktor kualitas dan inovasi benih baru, membuat masyarakat lebih tertarik pada benih buatan pabrik. Akan tetapi, benih yang berasal dari pabrik hanya bisa untuk sekali tanam, hasil panen tidak bisa dikembangbiakkan seperti benih lokal. Seperti yang dikatakan Pak Sukimin (63 tahun):

“wineh saking pabrik niku namung saged sepindah ditanem mas, mboten kados wineh lokal, kembangan saged di wuwur malih...”

“benih dari pabrik hanya bisa ditanam satu kali mas, tidak seperti benih lokal, bunganya bisa ditanam kembali...”

Berdasarkan pernyataan informan, menunjukkan bahwa saat ini petani memiliki ketergantungan terhadap produk bibit dari luar.

Selain benih, aspek yang perlu diperhatikan dalam pertanian adalah pupuk. Petani Desa Kenalan menggunakan pupuk kandang (dari kotoran ayam) atau sering di sebut *mbelek pitik*. Pupuk tersebut dibeli dari desa sekitar yaitu Wekas. Pupuk yang telah dibeli akan diantar oleh penjualnya sampai Desa Kenalan. Adakalanya pupuk dibeli dari penjual yang keliling atau *ideran* yang masuk sampai ke Desa Kenalan. Penjualan pupuk keliling menggunakan truk, penjual *ideran* menjual pupuknya per setiap karungnya, dengan kisaran harga Rp 25.000-35.000/karung.

Pada era pertanian subsiten mayoritas penduduk Desa kenalan memiliki hewan ternak, yang kotorannya digunakan sebagai pupuk pertanian. Semenjak berkembangnya pertanian komersial, masyarakat

sudah mulai fokus pada pertanian. Dampaknya, kebutuhan pupuk Desa Kenalan bergantung pada pasokan dari luar. Sebagian kecil penduduk sebenarnya memiliki hewan ternak, tetapi tidak mampu mencukupi kebutuhan pupuk pertanian. Pada akhirnya petani tetap harus membeli pupuk dari luar Desa Kenalan.

Pertanian yang berkembang di Desa Kenalan memiliki berbagai macam hambatan, salah satunya adalah hama. Dalam memberantas atau mencegah hama tersebut, petani menggunakan insektisida pabrikan. Sama halnya dengan benih, insektisida juga dibeli di toko pertanian di sekitar Desa Kenalan. Petani Desa Kenalan menggunakan insektisida sesuai dengan kebutuhan jenis tanaman dan musimnya. Perubahan musim dan tuntutan hasil panen yang banyak, membuat petani *ngejor* atau memberikan insektisida secara berlebihan. Hal ini dimaksudkan agar hasil panen tetap maksimal. Menurut Pak Darmono (55 tahun):

“nalika ngobat tani Kenalan saiki podo ngawur mas, ora manut takeran e. pas musim jamur ono sing nyemprot ditambahi obat jamur menungsa. Ono meneh tani sing ngecori mbelek menungsa. Wong wes ramikir piye carane ngrumat tanduran, sing penting subur, ora keno hama, lan hasile akeh...”

“ketika memberi pestisida, petani Kenalan sekarang sembarangan, tidak sesuai takaran. Saat musim jamur ada yang *nyemprot* ditambah obat jamur manusia. Ada lagi petani yang menyirami tanaman dengan kotoran manusia. Orang tidak lagi berfikir bagaimana merawat tanaman, yang penting subur, tidak terkena hama, dan hasilnya banyak...”

Berdasarkan pernyataan informan, berbagai macam tuntutan ekonomi, membuat petani mencoba berbagai macam cara agar hasil panen yang didapatkan maksimal.

Permodalan merupakan salah satu faktor penting dalam pertanian komersial. Modal dibutuhkan untuk membeli benih, pupuk, insektisida atau pestisida, tenaga upah dan perawatan lainnya. Contoh dalam penanaman kentang dengan luas lahan 1000 m², biaya yang dibutuhkan (bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) sekitar 4-5 juta. Dengan kondisi maksimal, lahan tersebut bisa menghasilkan kentang 1,5-2 ton kentang, apabila harga kentang Rp.9000/kg maka hasil yang dapat dihasilkan sekitar 13-15 juta. Minimal dalam sekali panen kentang dengan estimasi hasil dan harga tersebut, petani dapat mendapatkan hasil bersih 8-10 juta.

Besarnya modal dalam sekali masa tanam (terutama kentang) terkadang membuat petani harus meminjam modal. Terdapat beberapa akses permodalan petani, Pertama, hutang tetangga. Praktek ini lazim dilakukan oleh petani, biasanya petani akan meminjam uang jika mereka kekurangan modal. Tetangga yang dimaksud adalah kerabat dekat atau jauh, namun masih satu desa dengan peminjam. Pengembalian hutang tetangga dilakukan tanpa adanya bunga ataupun jatuh tempo, sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak

Kedua, BUMDes Merbabu Sejahtera. Merupakan lembaga atau badan usaha milik desa yang tujuannya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. BUMDes ini dibentuk akhir tahun 2018, dengan jenis usaha simpan pinjam. BUMDes ini dikelola oleh masyarakat Desa Kenalan itu sendiri. Keberadaan BUMDes Desa Kenalan ini masih tergolong baru, sehingga belum banyak petani yang meminjam di BUMDes, selain itu petani Desa Kenalan lebih memilih meminjam kerabat atau bahkan bank sebagai modal pertanian. Bagi petani Desa Kenalan, hutang merupakan aib. Hal ini seperti disampaikan oleh Ibu Welas (56 tahun)

“nek aku yo mending jileh sedulur opo bank mas, lah nek jileh BUMDes sing ono kabeh tonggo ngerti. Akhire yo dadi omangan...”

“kalo saya lebih memilih meminjam kerabat atau bank, kalau meminjam dari BUMDes semua tetangga tahu. Dan menjadi bahan obrolan...”

Berdasarkan pernyataan informan, petani akan malu dan gengsi apabila diketahui oleh orang lain, mengingat pengelola BUMDes berasal dari Desa Kenalan. Hutang tidak hanya dilihat dari besaran nominalnya, akan tetapi terdapat relasi sosial di kehidupan bermasyarakat, yang menuntut petani untuk menentukan pilihan sumber penyedia pinjaman.

Ketiga, kelompok pertanian ibu-ibu. Merupakan kelompok atau perkumpulan ibu-ibu dengan salah satu jenis usahanya adalah menyediakan pinjaman kepada anggotanya. Bunga yang ditawarkan

kelompok ini tergolong rendah, akan tetapi pinjaman terbatas pada anggota kelompok saja.

Keempat, kemitraan dengan perusahaan. Yaitu kerjasama antara perusahaan dengan petani, permodalan yang ditawarkan berupa bibit (kentang). Sistem yang diterapkan oleh perusahaan misalkan petani diberikan modal benih kentang tiga kuintal, maka petani tersebut ketika panen, harus menjual ke perusahaan tersebut empat sampai lima kali benih (sesuai dengan perjanjian awal). Apabila hasil panen yang didapatkan kurang dari perjanjian awal, maka petani harus mengganti kekurangannya. Apabila hasil panen yang didapatkan melebihi perjanjian, sisanya dijual sesuka petani.

Pertanian komersial menuntut petani untuk cepat dalam mengelola lahannya, salah satu faktor penting penunjang pertanian adalah tenaga kerja. Tenaga kerja dibutuhkan dari mulai masa tanam, perawatan sampai masa panen. Pembagian kerja di Desa Kenalan tidak dikhususkan untuk laki-laki saja, melainkan perempuan juga berperan aktif dalam proses pertanian. Dimulai dari masa tanam, laki-laki berperan untuk membuat bedengan, menyalurkan pupuk dan benih, sedangkan peran perempuan yaitu memberikan pupuk dan menyemai benih di bedengan. Dalam proses perawatan perempuan lebih berperan banyak yaitu matun atau membersihkan bedengan dari rumput liar dan *nyemprot* (pemberian

penyubur dan insektisida), walaupun kadang pekerjaan ini dilakukan laki-laki, namun pekerjaan tersebut sering dilakukan oleh kaum perempuan. Pada masa panen, perempuan berperan untuk memanen tanaman, sedangkan laki-laki *ngusungi* atau memindahkan hasil panen dari lahan ke rumah.

Secara umum tenaga kerja di Desa Kenalan terbagi menjadi dua bagian yaitu pertama, tenaga mandiri yaitu dalam mengelola lahan pertaniannya, pemilik lahan mengolah sendiri tanpa bantuan orang lain. Pengolahan lahan secara mandiri oleh pemilik lahan, dilakukan karena luas lahan yang dimilikinya tidak terlalu luas sehingga tidak membutuhkan tenaga upah.

Kedua, tenaga upahan. Pemilik lahan yang luas, menggunakan jasa tenaga sewaan untuk mengelola lahannya. Terdapat dua sistem tenaga sewa di Desa Kenalan yaitu tenaga harian (upah dihitung perhari) dan borongan (berdasarkan kesepakatan besaran luas lahan dan waktu tertentu). Sistem borongan biasanya digunakan pemilik lahan ketika membuat *bedengan*. Penggunaan tenaga sewa juga dibedakan sesuai dengan jenis pekerjaannya, jika termasuk pekerjaan berat (membuat bedengan, mendistribusikan pupuk, benih atau hasil panen) maka tugas tersebut untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan seperti halnya matun, panen, dan *nyemprot*. Tarif tenaga upah juga dibedakan antara laki-laki dengan perempuan, laki-

laki akan memperoleh bayaran lebih tinggi dibandingkan perempuan, besaran upah untuk laki-laki adalah Rp.50.000, sedangkan perempuan Rp.40.000. Petani Desa Kenalan menilai bahwa pekerjaan laki-laki lebih berat dibandingkan perempuan. Selain karena luas lahan, penggunaan tenaga sewa di perlukan karena mengejar target masa tanam, sehingga tidak menentu lahan yang luas atau sempit, jika sudah mendekati masa tanam maka pemilik tanah akan memakai jasa tenaga sewa.

Karakteristik lahan di Desa Kenalan merupakan lahan tadah hujan, sehingga pertanian sangat bergantung terhadap musim yang sedang berlangsung. Kondisi seperti ini membuat air menjadi salah satu faktor penentu berhasil tidaknya proses pertanian. Pada musim penghujan, petani tidak perlu menyiram tanaman, namun saat musim kemarau petani harus menyirami tanaman atau biasa disebut *ngecori* atau *ngocori*. Air pada musim kemarau didapatkan dari sisa kebutuhan keluarga, air tersebut oleh petani dikumpulkan lalu diangkut menuju lahan pertanian, proses ini biasa disebut *ngangsu*. Pada musim kemarau, petani menyiram air setiap dua atau tiga hari sekali tergantung kondisi tanah. Selain *ngangsu*, petani Desa Kenalan memiliki cara lain yaitu membuat lubang penampungan air di lahan pertanian, lubang dilapisi plastik agar air tidak meresap di tanah. Pembuatan penampungan air dibuat saat musim

penghujan, hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menghadapi musim kemarau.

Hama merupakan hambatan karena merugikan petani, maka dari itu petani memberikan insektisida sebagai upaya menjaga hasil panen yang optimal. *Nyemprot* merupakan upaya penanggulangan yang dilakukan petani dengan menggunakan alat semprot (alat pertanian modern), *nyemprot* dilakukan sesuai dengan musim, ketika musim hujan maka penyemprotan akan lebih sering dilakukan yaitu 1-2 hari sekali sedangkan musim kemarau 3-4 hari sekali. Menurut Pak Darmono (55 tahun)

“... nalika musim udan, nyemprot 1-2 dina sepisan, mergane udan marakke obat e gampang luntur keno banyu. Nek ora ngono hasile ora iso maksimal”

“... saat musim penghujan, nyemprot dilakukan 1-2 hari sekali, karena pestisida mudah larut terkena air. Apabila tidak seperti, hasil tidak bisa maksimal”

Berdasarkan pernyataan informan, penyemprotan pada musim penghujan dilakukan lebih sering karena air hujan menyebabkan pestisida mudah larut, hal tersebut dilakukan petani agar hasil bisa maksimal.

Jenis hama juga menentukan obat apa yang dipakai oleh petani, biasanya petani membeli obat tersebut dari toko pertanian yang ada di sekitar Desa Kenalan. Pengaruh musim tidak hanya berpengaruh dalam pemilihan obat hama yang dipakai, melainkan juga kebutuhan akan air. Pada musim kemarau petani melakukan perawatan tambahan, yaitu

penyiraman tanaman atau dalam istilah lokal disebut *ngecori*. Pemberian air ini dilakukan setiap satu sampai dua hari sekali tergantung kondisi tanaman. Air menurut petani Desa Kenalan bisa sebagai penyubur tanaman pada musim kemarau. Pada musim penghujan air bisa menjadi salah satu penghambat petani, apabila intensitas hujan terlalu tinggi akan merusak tanaman.

Penerapan pertanian di Desa Kenalan menggunakan sistem *tumpangsari*, yaitu usaha menanam beberapa tanaman di lahan pertanian dengan waktu bersamaan. Sistem *tumpangsari* petani Desa Kenalan mengatur sedemikian rupa jenis, jarak tanaman dan masa tanam. Hal ini dimaksudkan agar tanaman bisa tumbuh secara baik, sehingga hasil panen maksimal, bisa dikatakan bahwa sistem *tumpangsari* yang diterapkan petani Desa Kenalan menggunakan rotasi tanam seperti halnya dari tanaman kentang, seledri, brokoli, cabai dan sebagainya. Proses tanam di mulai dari pembuatan *bedengan* yaitu petakan sawah yang sudah di cangkul, dan membentuk gundukan. Proses ini juga bersamaan dengan pemberian pupuk kandang. *Bedengan* pertama kali diprioritaskan untuk menanam kentang.

Pada awal mulanya, petani memperoleh bibit kentang dari Dinas Pertanian, melalui kelompok pertanian Desa Kenalan. Seiring berjalannya waktu, bantuan dari Dinas Pertanian kemudian diberhentikan, karena petani

dianggap sudah bisa mandiri dalam pengadaan bibit. Paska berhentinya bantuan bibit kentang, petani Desa Kenalan membeli bibit di KBH (Kebun Benih Hortikultura) Kledung, Wonosobo, bahkan sampai di daerah Pengalengan, Lembang Jawa Barat, bibit kentang yang dicari oleh petani yaitu G-2 (Generasi ke dua) bibit tersebut mempunyai kualitas setara dengan bantuan yang diberikan oleh Dinas Pertanian. Selain didapat di daerah tersebut, petani membeli di sekitar Desa Kenalan, seperti daerah Ngablak, Getasan, dan Selo. Namun, bibit tersebut biasanya merupakan bibit G-4 atau G-5 atau bibit turunan dengan kualitas kurang baik. Saat ini terdapat pedagang yang menjual bibit kentang ke Desa Kenalan, masyarakat menyebutnya *bakul ideran*. Petani Desa Kenalan biasanya lebih memilih untuk membeli di daerah Pengalengan, dikarenakan saat ini daerah tersebut dianggap sebagai penghasil bibit dengan kualitas lebih unggul, dibandingkan dengan daerah lainnya. Pembelian bibit kentang di daerah Pengalengan dilakukan petani secara kolektif, biasanya 3-5 petani yang masih ada ikatan keluarga, seperti yang dikatakan Pak Darmono (55 tahun)

“...golek wineh kentang neng Pengalengan biasane wong 3-5, biasane yo iseh sedulur, podo golek wineh bareng, nggo mangkas biaya ketimbang mangkat dewe...”

“...membeli bibit kentang di Pengalengan biasanya dilakukan 3-5 petani, biasanya masih ada ikatan keluarga, mencari bibit bersama, untuk memangkas biaya daripada berangkat sendiri...”

Berdasarkan informan, membeli benih secara kolektif dilakukan untuk meminimalisir pengeluaran biaya, selain itu ikatan keluarga masih berperan penting dalam proses pembelian bibit.

Rata-rata bibit kentang G-2 dapat dibudidayakan sampai G-10 atau generasi ke sepuluh, karena semakin banyak generasi, maka hasil panen yang didapatkan kurang maksimal. Sebelum siap ditanam di lahan pertanian, bibit kentang diberi pestisida DDT (*Dhchloro Diphenyl Trichlorethane*) dengan cara disemprot. Penggunaan DDT dalam dunia pertanian sebenarnya sudah dilarang sejak tahun 1970, akan tetapi petani Desa Kenalan tetap menggunakannya, DDT dianggap sebagai pestisida yang efektif dalam membasmi hama dan membuat bibit kentang menjadi tahan lama. Bibit kentang didiamkan dua sampai empat bulan di wadah atau kotak buah hingga tumbuh tunas.



Gambar 4.1 bibit kentang sebelum ditanam. *Sumber: penulis (2019)*

Kentang ditanam di lahan pertanian persawahan masyarakat atau *tegalan*. Sebelum ditanam, lahan dibuat *bedengan*, yaitu lokasi dalam petak sawah yang sudah di cangkul, dan dibentuk gundukan. *Bedengan* nantinya merupakan tempat benih ditanam dan diberi pupuk. Pemilik lahan sempit akan mengerjakan sendiri pembuatan *bedengan*, sedangkan pemilik lahan luas akan mempekerjakan tenaga upahan. Sistem pembayarannya dibagi menjadi dua yaitu, pertama tenaga upah harian dan kedua sistem borongan, Seiring berjalannya waktu, petani Desa Kenalan lebih memilih mempekerjakan tenaga upah, menurut Pak Darmono (55 tahun)

“nek saiki yo mending diburuhke mas, nek di garap dewe yo kesuen, rasio ngoyak musim tandur...”

“kalo sekarang memilih menggunakan jasa tenaga upahan, apabila di kerjakan sendiri terlalu lama, tidak bisa mengejar waktu tanam...”

Berdasarkan pernyataan informan, penggunaan jasa tenaga upahan dimaksudkan untuk mengejar waktu tanam, sehingga masa panen sesuai dengan target petani.

Pembuatan *bedengan* disesuaikan musim yang sedang berlangsung, pada musim kemarau *bedengan* tidak dipasangi plastik atau disebut dengan mulsa. Sedangkan pada musim penghujan petani menambahkan plastik pada *bedengan*, Fungsi dari plastik yaitu menutupi *bedengan* agar rumput tidak tumbuh sehingga kentang bisa tumbuh dengan maksimal.



Gambar 4.2 *Bedengan* musim Kemarau yang siap ditanami kentang.
Sumber: Penulis (2019)



Gambar 4.3 *Bedengan* Musim Penghujan yang siap ditanami kentang.
 Sumber: penulis (2019)

Setelah ditanam sekitar satu bulan di sebelah tanaman kentang dipasang penyangga dari bambu, yang disebut *lanjaran*. Fungsi dari penyangga, agar tanaman bisa tumbuh dengan baik. Perawatan selanjutnya yaitu *matun* atau membersihkan *bedengan* dari rumput yang tumbuh di sekitar tanaman, hal ini dimaksudkan agar tanaman tumbuh dengan baik. Tanaman kentang diberikan pestisida dan penyubur dengan cara menggunakan alat semprot, petani menyebutnya dengan *nyemprot*, proses ini di sesuaikan dengan musim yang berlangsung, jika musim kemarau dilakukan 3-4 hari sekali, sedangkan musim penghujan 1-2 hari sekali. Kentang memiliki karakteristik yang rentan terhadap cuaca dan hama, sehingga petani membutuhkan modal banyak dalam perawatannya, modal digunakan untuk membayar tenaga upahan, membeli pestisida dan penyubur. Masa tanam kentang sampai panen adalah 95-115 hari. Panen

kentang biasa dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki berperan untuk mengangkut kentang dari lahan pertanian ke kerumah atau dijual ke tengkulak. Selain itu, panen kentang dilakukan menggunakan sistem *tebas* atau borongan, sistem tersebut dilakukan langsung oleh tengkulak dari mulai panen, mengangkut sampai menjual. Petani Desa Kenalan saat ini lebih memilih menjual hasil panen menggunakan sistem *tebas*, karena minim mengeluarkan tenaga upah untuk panen.

Kentang ditanam petani secara *tumpangsari* dengan tanaman lain yaitu kobis dan daun bawang atau *onclang*. Kobis ditanam saat usia kentang berumur sekitar 60 hari, hal ini dimaksudkan agar pertumbuhan kentang tidak terganggu tanaman lain, hal ini juga merupakan strategi petani untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dibandingkan hanya menanam kentang saja. Petani membeli bibit kobis ditempat penyemaian benih sekitar Desa Kenalan, selain itu bibit juga dijual di pasar Ngablak dan Kaponan, harga bibit kobis dihitung setiap tanaman. Masa tanam kobis adalah 70-80 hari tergantung jenis dan musimnya. Saat musim kemarau kobis ditanam di *bedengan* tanpa plastik mulsa, sebaliknya pada musim penghujan kobis ditanam di bedengan yang tertutup oleh plastik mulsa. Plastik mulsa atau penutup bedengan difungsikan untuk menekan pertumbuhan rumput liar pada musim penghujan, pada musim kemarau

bedengan tidak ditutup dengan plastik mulsa karena rumput liar tidak banyak tumbuh di sekitar tanaman

Kobis ditanam secara *tumpangsari* dengan kentang sebagai strategi petani dalam meminimalisir biaya perawatan. Perawatan kobis musim kemarau ditekankan pada penyiraman atau *ngocori* yaitu sekitar dua sampai tiga hari sekali. Penyemprotan insektisida dan penyubur dilakukan tiga hari sekali. Sedangkan pada musim penghujan perawatan difokuskan pada penyemprotan dan pembersihan rumput liar atau *matun*. Proses perawatan ini dilakukan bersamaan dengan perawatan kentang. Kobis merupakan tanaman sekali panen, namun masa panennya tidak bisa sekaligus dalam waktu yang sama, hal ini dikarenakan pertumbuhan antara satu tanaman dengan yang lainnya berbeda. Panen kobis dikakukan 4-5 kali. Petani Desa Kenalan saat ini memilih menjual hasil panen kobis dengan sistem *tebas* ke tengkulak Desa Kenalan, yaitu penjualan hasil pertanian di lahan pertanian yang masih menyatu dengan tanamannya, melalui kesepakatan harga antara kedua belah pihak. Alasannya yaitu panen kobis memerlukan banyak tenaga, sehingga sistem *tebas* menjadi solusi petani untuk menekan biaya panen. Hasil yang didapat dari panen kobis, bertujuan untuk menutup kerugian apabila hasil panen kentang tidak maksimal atau harga jualnya rendah.

Tanaman lain yang ditanam secara *tumpangsari* dengan kentang dan kobis yaitu daun bawang atau istilah lokalnya *onclang*, bibitnya dibeli petani di pasar terdekat dari Desa Kenalan, seperti Pasar Kaponan dan Ngablak, selain itu bibit dibeli dari tetangga yang memiliki stok lebih. *Onclang* ditanam petani secara *tumpangsari* dengan tanaman lainnya, selain itu *onclang* merupakan tanaman pelengkap untuk mengisi sisa tempat yang ada di *bedengan*. Bibit *onclang* yang ditanam merupakan anak dari tanaman yang sudah dewasa. Perawatan *onclang* tidak dilakukan secara intensif, hanya diikuti tanaman lain yang ada di *bedengan*. *Onclang* dapat dipanen sekitar umur 70 hari, dan panen hanya bisa dilakukan sekali yaitu dengan mencabut tanaman tersebut. Petani menjual hasil panen *onclang* ke tengkulak yang ada di Desa Kenalan. Hasil yang didapat dari penjualan *onclang* digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, dan tidak digunakan untuk kebutuhan besar keluarga.



Gambar 4.4 Tanaman Onclang yang ditanam beriringan dengan jenis lain. *Sumber: Penulis (2019)*

Selain ditanam pada *bedengan*, beberapa jenis tanaman di tanam pada pematang atau *galengan*. Letak *galengan* berada di pinggir lahan, dan merupakan pembatas lahan satu dengan yang lainnya. Jenis tanaman yang paling sering ditanam petani yaitu *pumkin*. Tanaman lain seperti *onclang*, *adas* dan Tembakau juga biasa di tanam oleh petani Desa Kenalan. *Pumkin*, pada dasarnya bukan merupakan komoditas pasar lokal, melainkan di distribusikan ke super market atau dijual sebagai oleh-oleh di daerah Kopeng. *Pumkin*, merupakan sejenis labu dengan warna orange. *Pumkin* mulai ditanam petani Desa Kenalan sekitar tahun 2015an, melalui tengkulak ataupun pedagang oleh-oleh di Kopeng, dengan menawarkan benih gratis untuk ditanam petani. Dengan imbalan ketika sudah berbuah,

hasilnya dijual ke tengkulak tersebut. Saat ini, Benih *pumkin* dibeli dari toko pertanian di Kaponan, Ngablak, dan Kopeng.



Gambar 4.5 Tanaman *Pumkin* yang ditanam di pinggir lahan atau *galengan*. Sumber: Penulis (2019)

Pumkin ditanam untuk memanfaatkan sisa tempat yang ada di lahan pertanian, yaitu dengan membuat *galengan* di pinggir lahan. Setiap lubang pada *galengan* ditebar 1-2 benih, setelah sekitar 21 hari tanaman diberi kayu penyangga atau *lanjaran*, fungsinya untuk merambatkan pumkin. Perawatan pumkin meliputi penyemprotan insektisida dan pembersihan rumput liar atau *matun*. Perawatan *pumkin* tidak dilakukan secara khusus, melainkan ikut serta dengan tanaman yang ada di *bedengan*. Masa tanam sampai panen pumkin berkisar 50-60 hari, pumkin dipanen sendiri oleh petani, kemudian terdapat beberapa tengkulak dari Kopeng mendatangi rumah petani.

Setelah kentang, kobis dan *onclang* selesai masa panennya, *bedengan* kemudian dibersihkan dari sisa tanaman sebelumnya atau rumput, petani Desa Kenalan menyebutnya dengan *dangir*, proses ini dilakukan tanpa memberikan pupuk kandang lagi. Jika *bedengan* sebelumnya tertutup plastik *mulsa* (musim penghujan) apabila musim berikutnya adalah kemarau, plastik *mulsa* digulung sampai ujung *bedengan*, apabila masih musim penghujan, maka plastik mulsa tidak dilepas. Langkah petani berikutnya adalah membuat lubang untuk tanaman berikutnya. Jenis tanaman pada periode kedua *bedengan* adalah brokoli atau *bangkul* (brokoli putih), penentuan pilihan untuk menanam dari kedua jenis ini didasarkan petani dari pengalaman pribadi, melihat hasil tetangga, dan harga pasar.

Bibit brokoli dibeli petani Desa Kenalan di tempat penyemaian benih sekitar Desa Kenalan ataupun di Pasar Ngablak dan Kaponan. Bibit yang dibeli petani dihitung setiap satu tanaman atau satu polibag. Kemudian, bibit tersebut ditanam di lubang yang telah dibuat di lahan pertanian atau *bedengan*. Masa tanam brokoli yaitu 45-50 hari, perawatan brokoli mulai dari penyemprotan insektisida, *matun*, dan penyiraman penyubur (berupa air rendaman pupuk kandang) ketika musim kemarau. Penerapan sistem *tumpangsari* pada *bedengan* brokoli dilakukan sekitar 30 hari setelah usia tanam, tanaman lain paling umum ditanam beriringan yaitu

bit, selain bit terdapat petani yang menanam kobis, seledri, bahkan termasuk kentang. Setelah umur 45-50 hari brokoli siap untuk dipanen. Brokoli merupakan tanaman sekali panen, namun karena setiap tanaman kadang pertumbuhannya tidak serentak dan kurang maksimal, panen dilakukan sampai dengan 3-4 kali. Penjualan hasil panen brokoli lebih banyak menggunakan sistem *tebas*, hal ini dilakukan untuk menekan biaya tenaga upahan.

Brokoli putih, masyarakat Desa Kenalan menyebutnya dengan *bangkul*. Tanaman ini jenisnya sama dengan brokoli, yang membedakan hanya warna dari bunga (yang dipanen) yaitu berwarna putih. Masa tanam dan perawatan dari *bangkul* sama dengan brokoli pada umumnya. Perbedaan terbesar yaitu sistem penjualannya, petani yang menanam brokoli putih sudah memiliki relasi dengan tengkulak khusus yang siap menampung hasil panen, tengkulak di Desa Kenalan tidak ada yang membeli karena pemasarannya tergolong sulit.

Bit merupakan tanaman yang paling sering ditanam secara *tumpangsari* dengan brokoli dan *bangkul* (brokoli putih). Hal ini dikarenakan bit tidak mengganggu pertumbuhan tanaman sebelumnya.



Gambar 4.6 Tanaman Brokoli. *Sumber: penulis (2019)*

Bit mulai ditanam oleh petani Desa Kenalan sekitar tahun 2015, yaitu melalui tengkulak yang ada di daerah Kopeng, para tengkulak menawarkan petani bahwa harga jual bit tinggi dan masih jarang yang menanam, pada akhirnya petani Desa Kenalan mulai tergiur untuk mencoba tanaman tersebut. Bibit bit dibeli petani ditempat penyemaian benih daerah Kopeng dan Wekas, selain itu beberapa tengkulak memberikan bibit secara cuma-cuma kepada petani. Bit ditanam pada *bedengan* yang umum dibuat untuk tanaman lain. Perawatan bit tergolong sama dengan tanaman hortikultura lain meliputi penyemprotan insektisida, pembersihan rumput atau *matun*, dan penyiraman penyubur pada musim kemarau, perawatan bit dilakukan bersamaan dengan tanaman yang ada dibedengan lainnya, hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir pengeluaran petani. Masa tanam sampai panen sekitar 2,5-3 bulan tergantung musim yang berlangsung,

apabila musim kemarau maka masa panennya lebih lama. Waktu panen bit harus tepat waktu, jika umur terlalu tua maka bit tidak laku dijual. Penjualan bit menggunakan sistem *tebas*, sehingga panen akan dilakukan oleh tengkulak itu sendiri.

Setelah brokoli atau *bangkul* dan bit selesai dipanen, kemudian *bedengan* kemudian di *dangir*. Langkah berikutnya petani membuat lubang baru di *bedengan* untuk tanaman berikutnya. Proses ini, *bedengan* masuk ke periode ketiga atau terakhir, sehingga setelah masa panen petani Desa Kenalan akan membuat *bedengan* baru. Jenis tanaman yang ditanam petani seperti halnya pakcoy atau sawi *cendok*, boncis dan lobak. Penentuan pilihan untuk menanam dari kedua jenis ini didasarkan petani dari pengalaman pribadi, melihat hasil tetangga, dan harga pasar.

Pakcoy atau sawi *cendok*, tanaman ini memiliki istilah lokal sawi *cendok* karena bentuk tanaman ini bentuknya melengkung seperti sendok makan. Bibit sawi *cendok* dibeli petani di tempat penyemaian yang ada di Desa Kenalan dan Kaponan. Bibit sawi *cendok* ditanam di *bedengan* yang telah dibuat sebelumnya. Perawatan sawi *cendok* meliputi penyemprotan insektisida, pembersihan rumput atau *matun*, dan penyiraman penyubur pada musim kemarau. Masa tanam hingga panen berkisar antara 25-30 hari, sebagian besar petani Desa Kenalan tidak menggunakan sistem *tumpangsari* dalam menanam sawi *cendok*, hal ini dikarenakan masa

tanamnya yang relatif singkat. Sawi *cendok* hanya dapat di panen sekali, panen dilakukan sendiri oleh petani, kemudian hasilnya dijual ke tengkulak yang ada di Desa Kenalan. Hasil yang didapatkan dari panen sawi *cendok*, bukan digunakan untuk kebutuhan skala besar petani, melainkan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain sawi *cendok*, boncis ditanam pada periode ini. Benih boncis dibeli petani dari toko pertanian sekitar Desa Kenalan, seperti Kaponan, Ngablak dan Pakis. Boncis tidak ditanam secara tumpangsari, seperti halnya tanaman lain, dikarenakan pada tanaman ini memakan tempat di *bedengan* ketika sudah dewasa, jika diterapkan sistem *tumpangsari* maka tanaman lain tidak dapat tumbuh secara maksimal.



Gambar 4.7 Tanaman Boncis tidak ditanam secara *tumpangsari*.

Sumber: Penulis(2019)

Benih boncis ditanam langsung pada lubang ada di *bedengan*, setiap lubang diisi dua biji, jarak antar lubang antara 30-40 cm. dibandingkan dengan tanaman lain, jarak tanam boncis tergolong paling jauh, hal ini dimaksudkan agar tanaman tumbuh dengan maksimal. Setelah berumur 21 hari lubang *bedengan* diberi *lanjaran*, kemudian tanaman dirambatkan ke *lanjaran*. Perawatan boncis diantaranya yaitu pembersihan rumput liar atau *matun*, penyemprotan insektisida, dan penyiraman penyubur saat musim kemarau. Setelah berumur 60-70 hari boncis siap untuk dipanen. Proses panen dilakukan sendiri oleh petani Desa Kenalan, kemudian dijual ke tengkulak yang terdapat di Desa Kenalan, Sistem *tebas* tidak diberlakukan untuk tanaman boncis. Panen boncis berlangsung 4-5 kali atau sekitar satu bulan.

Tanaman berikutnya yaitu lobak, Lobak ditanam petani Desa Kenalan sejak 2014, proses menanam dimulai dari pembelian bibit dari tempat penyemai benih di Wekas atau Kopeng, namun tidak setiap saat tersedia, sehingga petani harus memesan terlebih dahulu. Lobak ditanam di *bedengan* pada umumnya yang dibuat oleh petani Desa Kenalan, tanaman ini ditanam secara tumpangsari dengan tanaman lain seperti seledri, onclang, brokoli dan sebagainya. Perawatan lobak meliputi penyemprotan insektisida, pembersihan rumput atau *matun*, dan penyiraman penyubur pada musim kemarau. Masa tanam hingga panen kurang lebih dua bulan. Penjualan lobak dilakukan menggunakan sistem tebas oleh tengkulak dari Kopeng, sehingga proses pemanenan dilakukan oleh tengkulak itu sendiri.

Penggunaan *bedengan* secara beberapa periode tanam bertujuan untuk meminimalisir pengeluaran, mengingat tingginya biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membuat *bedengan* baru. Namun, setelah masa panen sawi *cendok*, lobak, dan boncis petani Desa Kenalan menghentikan tanam di *bedengan*, dikarenakan fase ini *bedengan* dianggap sudah berkurang kesuburannya. Petani akan membuat *bedengan* baru yang diharapkan bisa menghasilkan panen yang maksimal. Selain untuk menanam kentang, tomat dan cabai merupakan tanaman prioritas petani dikarenakan hasil yang didapat dari tomat dan cabai mampu memenuhi

kebutuhan keluarga, walaupun hasilnya masih di bawah kentang. Tomat dan cabai menjadi tanaman pilihan ketika hasil yang didapatkan pada periode tanam kentang sebelumnya tidak maksimal atau harga jualnya rendah. Penentuan pilihan untuk menanam dari kedua jenis ini didasarkan petani dari pengalaman pribadi, melihat hasil tetangga, dan harga pasar.

Bibit tomat dibeli petani Desa Kenalan dari tempat penyemaian bibit sekitar Desa Kenalan, seperti Wekas, Kaponan, Ngablak dan sekitarnya. Bibit tomat yang dibeli petani dihitung setiap satu polibag, tinggi rendahnya harga bibit tergantung dari jenis dan kualitas tanaman, bibit yang dibeli dari tempat penyemaian merupakan bibit siap tanam. Selain dibeli dari tempat penyemaian, beberapa petani membeli benih dari toko pertanian, lalu menyemai sendiri benih tersebut, petani Desa Kenalan menyebutnya dengan *ngipuki*. Petani Desa Kenalan saat ini, memilih membeli langsung di tempat penyemaian, dikarenakan lebih efisien dalam mengejar masa tanam, walaupun dengan harga bibit lebih tinggi. Tomat ditanam secara *tumpanghari* dengan tanaman lainnya setelah usia tanam kurang lebih 30-35hari (di *bedengan*), tanamannya meliputi seledri, *onclang*, dan sawi *cendok*.

Bibit tomat ditanam di lubang *bedengan*, setelah ditanam satu bulan, setiap tanaman diberikan kayu penyangga atau sering disebut *lanjaran* yang terbuat dari bambu, setelah itu batang tanaman diikat dengan

tali ke *lanjaran*, fungsinya menjaga tanaman agar tumbuh tegak. Perawatan tomat meliputi *matun* atau pembersihan rumput liar di *bedengan* dan penyemprotan insektisida. Masa panen tomat 35-40 hari, panen dilakukan sendiri oleh petani, kemudian dijual ke tengkulak yang ada di Desa Kenalan.

Tanaman yang berikutnya yaitu cabai. Jenis cabai yang ditanam yaitu cabai keriting dan cabai setan, jenis tersebut merupakan sebutan lokal dari petani Desa Kenalan. Bibit cabai dibeli dari tempat penyemaian, namun yang membedakan yaitu petani membeli benih terlebih dahulu di toko pertanian, hal ini dimaksudkan petani untuk menentukan jenis cabai yang akan di tanam. Selanjutnya, benih tersebut diberikan kepada pemilik penyemaian benih. Saat ini penyemaian benih cabai yang dilakukan sendiri oleh petani sudah jarang dilakukan, karena menurut petani hal tersebut mengeluarkan banyak tenaga kerja dan waktu. Setelah 50-60 hari setelah penyemaian, benih cabai siap tanam di lahan pertanian, *bedengan* untuk menanam cabai ditutupi dengan plastik mulsa, tanpa terkecuali musim penghujan ataupun kemarau, hal tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan pertumbuhan tanaman. Cabai ditanam beriringan dengan tanaman lain seperti seledri, daun bawang, dan sawi *cendok*. Setelah 30-35 hari masa tanam, lubang pada *bedengan* diberikan *lanjaran* atau kayu penyangga tanaman, dan diikan ke batang tanaman. Perawatan lain yang

dilakukan seperti halnya penyemprotan insektisida, *matun*, dan penyiraman air pada musim kemarau. Kurang lebih enam bulan sejak masa tanam, cabai siap untuk di panen. Masa tanam cabai di Desa Kenalan termasuk lama dibandingkan dengan daerah ngarai, dikarenakan rendahnya intensitas sinar matahari dan tingginya curah hujan. Panen cabai dilakukan oleh petani, kemudian dijual ke tengkulak yang ada di Desa Kenalan. Selain itu, terdapat tengkulak khusus cabe berasal dari luar Desa Kenalan. Masa panen cabai berlangsung 30-40 hari tergantung baik buruknya tanaman. Dibandingkan dari ketiga jenis tanaman tersebut kentang merupakan tanaman yang membutuhkan modal paling tinggi dan perawatan intensif.

Tanaman berikutnya yaitu seledri, bibit seledri dibeli petani Desa Kenalan di Pasar Kaponan, Ngablak dan tempat penjualan bibit sekitar Desa Kenalan. Benih Seledri harus disemaikan terlebih dahulu sebelum siap tanam di lahan pertanian. Proses penyemaian benih sampai siap tanam berkisar 21 hari. Bibit seledri ditanam di lubang *bedengan* yang telah dibuat sebelumnya. Sebagian besar petani Desa Kenalan seledri secara tumpangsari, petani menganggap seledri sebagai tanaman pelengkap saja. Namun, beberapa petani memilih seledri sebagai komoditas utama pertanian mereka, dikarenakan modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar. Perawatan seledri meliputi penyemprotan insektisida, pembersihan rumput

atau *matun*, dan penyiraman penyubur pada musim kemarau, tidak ada perawatan khusus dikarenakan tanaman ini hanya sebagai pelengkap, proses perawatannya diikutsertakan tanaman lain di *bedengan*. Masa tanam seledri sampai siap panen yaitu 60-70 hari, sedangkan masa panennya tergantung perawatan dari petani, bisa mencapai dua bulan dan bisa dipetik 2-3 hari sekali. Seledri dijual oleh petani ke tengkulak yang ada di Desa Kenalan.

Berdasarkan penjelasan diatas, petani Desa Kenalan menerapkan intensifikasi pertanian terlihat dari penggunaan bibit varietas unggul, pupuk, pestisida, dan teknik pengolahan tanah. Intensifikasi yang diterapkan petani dimaksudkan untuk mendapatkan hasil pertanian secara cepat dan dapat melakukan panen setiap minggunya secara rutin tanpa harus menunggu waktu yang lama. Penerapan Intensifikasi pertanian, membuat petani harus mempersiapkan modal yang cukup, agar semua komponen berjalan lancar, sehingga dapat memenuhi target yang telah direncanakan petani.

3. Terbukanya akses pasar

Desa Kenalan dengan komoditas pertanian hortikultura mempunyai peranan sentral dalam memenuhi kebutuhan sayuran di wilayah sekitarnya.

Keberadaan tengkulak memiliki peran sentral dalam mengakomodir penjualan hasil pertanian. Tengkulak atau sering disebut *bakul sayur* berasal dari Desa Kenalan dan sekitar desa, tengkulak dari luar Desa Kenalan biasanya membeli hasil pertanian tertentu saja seperti bit, lobak, dan *pumkin*. Tengkulak dalam membeli hasil pertanian melalui dua cara yaitu menjual langsung ke tengkulak dan sistem *tebas* Pertama, menjual langsung ke tengkulak. Hasil panen yang didapat petani, biasanya langsung di jual ke tengkulak yang ada di Desa Kenalan, selain itu beberapa hasil panen seperti *pumkin* dan bit didatangi oleh tengkulak dari luar Desa Kenalan, dikarenakan kedua tanaman tersebut bukan konsumsi lokal, sehingga tidak semua tengkulak berminat membeli.

Kedua, sistem *tebas* atau *tebasan*. Yaitu sistem penjualan hasil panen yang dilakukan sebelum masa panen, semakin lama waktu panen maka nilai jual semakin rendah. Petani Desa Kenalan saat ini lebih banyak memilih menggunakan sistem *tebas* dikarenakan lebih efisien, karena petani bisa langsung mendapatkan hasil penjualan tanpa memanen terlebih dahulu, hal ini disebabkan panen kentang membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga sistem *tebas* lebih sering digunakan. Selain itu, penjualan hasil panen dengan menggunakan sistem *tebas* dilakukan karena adanya kebutuhan mendadak yang mengharuskan petani menjual hasil tanamannya jauh sebelum masa panen, walaupun nilai jual menjadi rendah.

Dalam melakukan sistem *tebas*, petani akan menawarkan ke tengkulak dari Desa Kenalan, Tengkulak biasanya akan menerima karena adanya unsur *mesakke* atau kasihan. Beberapa petani yang mempunyai akses ke pasar, maka akan langsung menjual sendiri hasil panen tersebut ke pasar tanpa melalui tengkulak. Alasan petani menjual langsung ke pasar agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Hasil panen yang telah di beli oleh tengkulak selanjutnya di distribusikan ke pasar-pasar di kawasan Magelang, seperti Pasar Tegalrejo, Rejowinangun, Ngablak dan sebagainya. Beberapa hasil pertanian lain seperti bit, *pumkin*, lobak dijual ke Kopeng sebagai oleh-oleh.

Pertanian komersial yang berkembang di Desa Kenalan menghadirkan tengkulak-tengkulak dan penjual sayur baru. Mbak Jumarni (29 tahun) mengatakan

“Sakpele ono panen an brokoli, kentang, seledri lan sakpiture, kene dadi mulai akeh bakul sayur anyar mas, mergi hasil e sik diolehke yo lumayan..”

“Semenjak ada panen dari brokoli, kentang, seledri dan sebagainya, disini mulai muncul penjual sayur baru mas, sebab hasil yang didapat lumayan..”

Pernyataan dari informan menunjukkan bahwa, pertanian komersial yang berkembang di Desa Kenalan menghasilkan pekerjaan baru bagi masyarakat, yang sebelumnya sebagai petani bergeser menjadi tengkulak atau penjual sayur.

4. Infrastruktur Penunjang Pertanian

a. Akses jalan

Jalan merupakan salah satu aspek penting dalam bidang pertanian. Akses yang mudah mampu meningkatkan hasil panen petani Desa Kenalan. Pak Darmono (55 tahun) selaku carik atau sekdes mengatakan bahwa jalan menuju Desa Kenalan dari jalan utama sampai awal tahun 2000 masih susah di akses.

“Dalam neng Nalan ki biyen angel mas. Watu kabeh, malahan iseh ono dalam sing lemah, nek udan mas, angel lewat kendaraan. Opo meneh arep meh ngedol hasil pertanian neng pasar. Sing ono raiso menyat mikul tekan dalam gede. Motor wektu kui yo iseh sitik sek duwe. Dadi yo nandur dewe pangan dewe. Gek entes-entes wae mas dalam kene ki gampang ditambah ”

“Jalan di Kenalan dulu susah mas. Batu semua, bahkan masih ada yang jalan tanah, apabila hujan kendaraan susah lewat. Apalagi mau menjual hasil pertanian di pasar. Yang ada tidak kuat memikul sampai jalan besar. Sepeda motor waktu itu masih jarang yang punya. Jadi menanam sendiri bahan makanan. Baru akhir-akhir ini saja mas, jalan disini mudah dilewati”

Selain itu dari pernyataan Pak Darmono, didukung juga oleh informan lain yaitu Pak Sukimin sebagai salah satu petani di Desa Kenalan:

“menawi bade sadean kluban nopo jagung nggih kedah mikul nek mboten sunggini mandap dugi Wekas....”

“apabila menjual sayur atau jagung harus memikul kalo tidak mengangkat sampai Wekas”

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan tersebut. Akses jalan masih menjadi faktor penghambat dalam distribusi hasil panen petani Desa Kenalan masa itu, menjadikan masyarakat tetap menerapkan

pertanian subsisten. Setelah adanya jalan ini, sepeda motor bisa langsung mendistribusikan kebutuhan pertanian dari mulai bibit, pupuk, dan hasil panen.

Adanya pembangunan jalan penghubung dari desa menuju lahan pertanian, juga memudahkan petani dalam mendistribusikan bibit, pupuk, dan hasil panen menuju rumah. Hal ini dikatakan oleh salah satu informan yaitu Mas Muji (32 tahun):

“sakpele ono dalan tekan tegalan, saiki gampangke wong tani nggo ngusungi wineh, rabuk, karo nek pas panen tekan ngomah mas, dalan kui mau iso dilewati motor mas, dadi rausah nyunggeni meneh....”

“semenjak ada jalan menuju tegalan, sekarang memudahkan petani mendistribusikan benih, bibit, dan panen ke rumah mas, jalan ini bisa dilewati motor mas, jadi tidak usah memikul lagi...”



Gambar 4.8 Jalan yang menghubungkan Desa ke lahan pertanian.

Sumber: Penulis (2019)

Sejak adanya program PNPM mandiri dan Dana Desa, akses jalan penghubung menuju ke lahan pertanian menjadi lebih mudah. Sebelum adanya jalan penghubung, masyarakat harus *nyunggeni* atau memikul dari rumah semua kebutuhan pertanian ke lahan mereka. Jalan memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan hasil pertanian di Desa Kenalan.

b. Akses Air

Selain akses jalan, air juga mempunyai peran penting dalam pertanian di Desa Kenalan. Peran air sangat terlihat ketika musim kemarau, mengingat lahan di Desa Kenalan merupakan tadah hujan.



Gambar 4.9. Penampung air tadah hujan milik petani.

Sumber: Penulis (2019)

Dalam mencukupi kebutuhan air pertanian, setiap lahan memiliki penampung air tadah hujan, selain itu air yang digunakan dalam pengelolaan pertanian di dapatkan oleh petani dari Pamsinas dan air limbah rumah tangga. Sementara itu terdapat beberapa petani pemilik sumber mata air, mampu mencukupi kebutuhan lahan pertanian secara mandiri.

4. Perubahan Sosial dalam Keluarga

Ciri khas kehidupan masyarakat desa, terlihat dengan adanya karakteristik masyarakat dan ekonomi pertanian. Berdasarkan letak geografisnya, masyarakat Desa Kenalan tergolong sebagai masyarakat pedesaan. Walaupun masuk dalam kategori masyarakat pedesaan,

kemajuan zaman dan teknologi merubah pola hidup dan kebutuhan masyarakat Desa Kenalan.

Petani Desa Kenalan dulu merupakan petani subsisten dengan orientasinya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian subsisten kala itu, hasil panen jagung merupakan kebutuhan pokok (makanan pokok) masyarakat. Transformasi pertanian subsisten ke komersial petani Desa Kenalan merubah kebutuhan masyarakat, dari awalnya makanan pokok jagung berubah menjadi beras. Petani Desa Kenalan membeli beras dari hasil panen pertanian hortikultura, penghasilan dari pertanian mampu menopang kebutuhan pokok masyarakat Desa Kenalan

Pada era pertanian subsisten, pendidikan belum menjadi prioritas dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan zaman dan kebijakan pemerintah pada saat ini, menuntut masyarakat Desa Kenalan untuk menempuh pendidikan. Petani sebagai tulang punggung keluarga, memiliki tugas untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Pendidikan pada masyarakat Desa Kenalan saat ini menjadi kebutuhan wajib untuk anak-anaknya. Letak Desa Kenalan yang jauh dari sekolah (SMP dan SMA), merupakan tantangan orang tua. Hal ini menciptakan satu kebutuhan baru yaitu kendaraan bermotor, akses yang jauh dari sekolah membuat kendaraan menjadi kebutuhan utama, dan

bukan lagi menjadi kebutuhan mewah bagi masyarakat. Pak Darmono (55 tahun) mengatakan:

“...bocah SMP karo SMA kene ki sekolah kudu numpak motor mas, mergo adoh. Wong tua ne yo susah nek saben dino kudu ngeterke karo methuk..”

“...anak SMP dan SMA sini berangkat sekolah harus naik motor mas, karena jauh. Orang tuanya susah misal setiap hari harus mengantar dan menjemput...”

Munculnya kebutuhan baru berimbas pada perubahan ekonomi keluarga, yang sebelumnya belum menjadi prioritas, namun dengan perubahan zaman, pada akhirnya menjadi kebutuhan primer keluarga.

Pertanian komersial yang ada di Desa Kenalan tidak hanya berdampak pada ekonomi keluarga, melainkan juga berpengaruh terhadap bentuk rumah yang ada di Desa Kenalan. Rumah sebagai bagian dari kebutuhan pokok manusia, menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh masyarakat Desa Kenalan. Pada era pertanian subsisten, rumah masyarakat Desa Kenalan masih terbuat dari kayu ataupun bambu. Bentuk dari rumah tersebut juga masih sederhana, namun dengan hasil pertanian komersial saat ini, masyarakat mampu membangun rumah tembok (dengan batu bata), bahkan beberapa penduduk memiliki rumah tingkat.



Gambar 4.10 Bentuk Rumah masyarakat Desa Kenalan. *Sumber: Penulis (2019)*

Perubahan rumah tidak hanya sisi luarnya saja, melainkan juga ruangan dan perabot yang ada didalamnya. Dapur rumah yang adalah salah satu ruangan yang sudah mengalami banyak perubahan, mulai hilangnya *pogo* sebagai tempat penyimpanan jagung (masih ada beberapa rumah yang memiliki *pogo* tetapi hanya sebagai *luwes-luwes* atau pajangan), perubahan tungku menjadi kompor gas, keberadaan tungku memang masih banyak di dapur rumah masyarakat, akan tetapi fungsinya sudah berubah bukan untuk memasak, tetapi hanya sebagai penghangat (masyarakat Desa Kenalan menyebutnya *gegenen* atau menghangatkan tubuh). Selain itu hampir semua rumah yang ada di Desa Kenalan sudah memiliki parabola, bahkan beberapa rumah sudah memasang wifi untuk kebutuhan internet.

Sisi lain tentang perubahan bentuk rumah, bukan hanya sebatas dari hasil pertaniannya saja, Melainkan adanya gengsi antar individu satu

dengan yang lainnya. Hal ini saya temukan ketika salah satu informan yaitu Pak Darmono memasang wifi dirumahnya, beberapa orang langsung menanyakan kepadanya bagaimana caranya untuk memasang wifi. Hal ini juga dikuatkan pernyataan dari Pak Darmono:

“...lah aku ming pasang wifi mas, kui wae wes akeh sing takon, seminggu lebare wes akeh sek mulai pasang..”

“...saya hanya memasang wifi mas, itu saja banyak yang tanya, seminggu setelahnya sudah banyak yang memasang...”

Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya kebutuhan papan saja sebagai prioritas utama masyarakat, melainkan adanya perasaan tidak ingin kalah dengan tetangganya.

Adanya perubahan makanan pokok dari jagung ke beras, bentuk rumah, tuntutan pendidikan, dan berbagai macam kebutuhan baru membentuk masyarakat untuk berinvestasi, Bentuk investasi pada masyarakat Desa kenalan, yaitu dengan menanam secara terus menerus dilahan pertanian mereka. Selain itu, dari berbagai perubahan diatas menunjukkan bahwa petani memiliki optimisme tinggi terhadap hasil pertanian.

Berkembangnya pertanian komersial di Desa Kenalan diawali dari adanya kebijakan DAK dari pemerintah, memiliki peran besar dalam perubahan sistem pertanian sebelumnya. Menurut Hefner (1999) secara tidak langsung, bagaimanapun kebijakan Negara berpengaruh luar biasa pada pertanian pegunungan. Dimana usaha pemerintah, memunculkan adanya regulasi-regulasi baru dalam produksi pertanian,

seperti halnya bibit, pupuk, jalan dan transportasi. Kebijakan DAK yang diterapkan di Desa Kenalan berupa penyuluhan dan inovasi bibit unggul, hal ini merubah cara bertani lama yang dianggap tidak produktif. Melalui intensifikasi lahan, diharapkan hasil yang diperoleh petani bisa meningkat. Secara perlahan, kebijakan yang terapkan mulai menunjukkan hasil, terlihat dari meningkatnya produksi pertanian masyarakat. Sejalan dengan penerapan kebijakan DAK, diiringi masuk berbagai macam produk-produk pertanian seperti benih atau bibit, pupuk, insektisida dan sebagainya. Tentu pertanian komersial menjadi semakin kuat karena berbagai macam faktor mendukung.

Menurut Hefner (1999) berbagai macam permasalahan dan keterbatasan pada masyarakat pegunungan akan terpecahkan seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat. Meningkatnya hasil pertanian dan mobilitas pada masyarakat Desa Kenalan, secara tidak langsung memecahkan berbagai macam permasalahan sebelumnya, yang tidak terselesaikan seperti akses jalan, transportasi dan komunikasi. Pada akhirnya kesan terpinggirkan dari daerah bawah semakin terkikis, selain itu meningkatnya mobilitas membuat masyarakat menghadapi nilai dan norma baru sehingga batasan-batasan dengan daerah bawah semakin tidak terlihat. Menurut Hefner (1999) kemajuan pada komunitas pegunungan tiba-tiba menghadapi pengaruh sosial dalam batas baru. Peningkatan mobilitas dan hasil produksi pertanian, memunculkan adanya peluang-peluang ekonomi yang membuat batasan dengan daerah bawah semakin tidak terlihat. Pada masyarakat Desa Kenalan, hal ini dibuktikan dengan adanya tengkulak dari daerah bawah yang membeli langsung hasil pertanian ke

petani, dengan asumsi mendapatkan keuntungan lebih karena membeli dari petani secara langsung. Bukan hanya tengkulak dari luar saja, perkembangan pertanian memunculkan tengkulak baru yang berasal dari Desa Kenalan. Menurut Hefner (1999) perdagangan di pegunungan dipicu adanya kemudahan akses jalan dan transportasi. Sehingga jaringan pasar yang terbentuk bisa terkoneksi dengan mudah.

Peningkatan penghasilan dari sistem pertanian baru “komersial” di Desa Kenalan, mengakibatkan perubahan ekonomi masyarakat. Menurut Hefner (1999) perubahan ekonomi pada masyarakat menyebabkan adanya reorientasi budaya, yang diakibatkan adanya koneksi daerah atas dengan bawah, nilai dan norma baru menjadi saling tumpang tindih. Masyarakat daerah atas pada akhirnya terbuka dengan cakrawala baru, dan merasa senang apabila bisa menerapkan pola masyarakat daerah bawah. Dalam skala keluarga, perubahan yang terlihat seperti bentuk rumah, kebutuhan transportasi, komunikasi. Kebutuhan baru yang muncul dirangsang oleh berbagai macam penyebab, seperti tuntutan untuk mengenyam pendidikan, gaya hidup, dan *prestise*. Menurut Hefner (1999) batas-batas kedirian masyarakat bergeser, sehingga mendorong orang lain mengikutinya. Masyarakat Desa Kenalan saat ini, bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok, melainkan lebih pada “*prestise*” dimana seseorang membeli barang bukan lagi sebagai kebutuhan pokok, akan tetapi sebagai kebutuhan kehormatan atau gengsi. Kompleksitas kebutuhan, membuat masyarakat dalam bertani selalu menginginkan hasil yang cepat sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pertanian komersial yang diterapkan di Desa Kenalan saat ini, mampu membentuk masyarakat baru dengan kebutuhan yang lebih kompleks. Orientasi hasil pertanian tidak lagi sebatas memenuhi kebutuhan pokok saja, melainkan selalu mencoba hal baru dan peluang-peluang ekonomi. Pendapat James Scott “*safety first*” atau dahulukan selamat, yang menekankan pada kehidupan paling minimal di kalangan petani, menjadi tidak lagi relevan pada masyarakat Desa Kenalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Kenalan saat ini, sudah tidak menerapkan pertanian subsisten. Perubahan yang terjadi dikarenakan adanya kebijakan DAK berupa penyuluhan, inovasi bibit atau benih unggul, secara tidak langsung memaksa masyarakat merubah cara pandang untuk menerapkan pertanian komersial, pertanian subsisten dianggap tidak produktif karena masa tanamnya lama dan hasil yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Dalam menerapkan pertanian komersial di Desa Kenalan, petani menggunakan sistem intensifikasi berupa penggunaan bibit varietas unggul, pupuk, pestisida, dan teknik pengolahan tanah. Selain itu, sistem intensifikasi diterapkan karena minimnya lahan di Desa Kenalan sehingga. Terbukanya akses pasar, masuknya produk dari luar (bibit, pupuk dan insektisida), dan pembangunan infrastruktur menjadi aspek pendukung pertanian komersial dapat berkembang secara pesat. Hadirnya kebutuhan baru seperti pendidikan, komunikasi dan transportasi mendorong masyarakatnya untuk memenuhi, kebutuhan tersebut. Orientasi hasil pertanian tidak lagi sebatas memenuhi kebutuhan pokok saja, melainkan selalu mencoba hal baru dan peluang-peluang ekonomi. Pendapat James Scott “*safety first*” atau dahulukan selamat, yang

menekankan pada kehidupan paling minimal di kalangan petani, menjadi tidak lagi relevan pada masyarakat Desa Kenalan

Terkait dengan pendekatan Reorientasi Budaya, masyarakat Desa Kenalan saat ini, bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok, melainkan lebih pada “*prestise*” dimana seseorang membeli barang bukan lagi sebagai kebutuhan pokok, akan tetapi sebagai kebutuhan kehormatan atau gengsi. Kompleksitas kebutuhan, membuat masyarakat “*kemrungsung*” atau tergesa-gesa dalam bertani. Keberadaan pertanian komersial yang diharapkan mampu menyejahterakan masyarakat, namun berbanding terbalik dengan kebutuhan hidup dan ketidakstabilan harga jual, sehingga petani selalu menginginkan hasil yang cepat dan terus menerus tanpa memperhatikan batas-batas kelayakan tanah, agar mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

B. Saran

1. Petani Desa Kenalan perlu merintis kembali kelompok pertanian yang sebelumnya pernah berjalan, dengan hal tersebut petani dapat menyelesaikan masalah secara bersama, selain itu perlu adanya inovasi dalam penyediaan modal dari kelompok pertanian, sehingga petani lebih mudah mengakses modal.
2. Pembinaan dan pendampingan dari Dinas Pertanian untuk kelompok pertanian Desa Kenalan, sehingga mampu mengembangkan dan memperluas pengetahuan petani dalam bertani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z. (2002). Petani dalam perspektif antropologi ekonomi. *Agro Ekonomi*, 9(2002).
- Abiddin, N. Z., Anuar, M. A. M., & Abdullah, A. (2015). Penglibatan Belia dalam Pertanian Komersial dan Perkembangan Industri Pertanian di Malaysia. *SIPATAHOENAN*, 1(1). *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*
- Arikunto, S., 2007, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* hal 134, Rineka Apta, Jakarta.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*, Surabaya. Insan Cendikia.
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fani, Ahmadi. Fikri. Rahaju, T. (2018). Implementasi Program Intensifikasi Pertanian Sub Sektor Padi Pada Gapoktan Mukti Jaya Desa Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Publika*, 6(6).
- Gunawan. (2019). *Form Tobacco to Potato: The Land Use Change in Agriculture Activity of Farmers in Mount Merbabu's Slope*. *Universitas Negeri Semarang*.
- Hakimi, Sabilil. (2014). *Analisis Corak Perkembangan Usahatani Ubi Jalar Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Desa Cikarawang Dan Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor)*. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*.
- Hastuti, S., Padmawati, M. Y., & Harsono, H. (2019). *Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Mahasiswa*. *Seminar Nasional Pendidikan 2019*.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.

- Insania, R. N. (2011). *Ekonomi Moral Pengrajin: Study Kasus Pengrajin Bunga Kayu Kota Batu, Desa Cilember, Bogor. Skripsi Universitas Indonesia.*
- Ismanto, K., Huda, M., & Maulida, C. (2013). Transformasi masyarakat petani Mranggen menuju masyarakat industri. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Kistanto, N. H. (2018) Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 169-178. *Universitas Diponegoro*
- Kurniawan, M. S., Sudarti, S., & Arifin, Z. (2017). Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(4), 416-429.
- Kurniawan, Y. (2013). Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri (Studi Kasus di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2).
- Latifah, N. A. (2013). *Etika Subsistensi Orang-Orang Pinggiran (Studi Kasus Pada Pedagang Sayur Keliling di Kabupaten Tulungagung)*
- Mandry, S. V., Salmiah, S., & Sihombing, L. (2016). ANALISIS KEMAMPUAN PERMODALAN USAHATANI PALAWIJA (Ubi Jalar, Kentang) DAN HORIKULTURA (Kubis, Cabai, Jeruk) DI PEDESAAN (Studi Kasus: Desa Parbuluan III, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 5(11).
- Mardiyaningsih, D. I., & Dharmawan, A. H. (2010). Dinamika sistem penghidupan masyarakat tani tradisional dan modern di Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1).
- Miles, Matthew B & Huberman. A. Michael. 1992. *Analisa Data Kualitatif. Terjemahan, Rohidi. Tjetjep Roehzdi. Jakarta: UI Press.*
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*

- Oktavia, E. (2019). Pengaruh Ekonomi Subsistensi, Etika Subsistensi, Distribusi Risiko, Ekonomi Moral, Dan Ekonomi Politik Terhadap Motivasi Pemuda Dalam Bertani Kakao Di Way Ratai. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Pancarini, A. S. (2016). Dampak Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pertanian Terhadap Kinerja Pertanian Pangan Di Provinsi Jawa Timur. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*.
- PERATURAN MENTERI KEUANGAN NOMOR 128/PMK.07/2006. *Tentang Penetapan Alokasi Dan Pedoman Umum Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Tahun Anggaran 2007*
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pranadji, T., & Hastuti, E. L. (2017). Transformasi sosio-budaya dalam pembangunan pedesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 2(1), 77-92.
- Prasmatiwi, Erry. F., Listiana, I., & Rosanti, N. (2012). Pengaruh intensifikasi pertanian terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Lampung Tengah.
- Priyatna, F. N., & Sumartono, S. (2011). POLA PEMANFAATAN SUMBER DAYA, SUBSISTENSI DAN POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN MASYARAKAT NELAYAN DANAU TEMPE, SULAWESI SELATAN. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Teknologi*, 12(1), 37-45.
- Rifkian, B. E., Suharso, P., & Sukidin, S. (2017). MODERNISASI PERTANIAN (STUDI KASUS TENTANG PELUANG KERJA DAN PENDAPATAN PETANI DALAM SISTEM PERTANIAN DI DESA DUKUHDEMPOK KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER). *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 11(1), 39-48.
- Rosalina, Dinar, (2017). Analisis Transformasi Pertanian Komoditas Padi Dari Subsisten Ke Komersial Di Kabupaten Sidrap. *Skripsi Universitas Hasanuddin*

- Salasiah, S., Hastuti, K. P., & Arisanty, D. (2016). Intensifikasi Pertanian Padi Sawah terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(1).
- Scott, James. 1982. Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES.
- Sri, R. A. (2016). ANALISIS KOMPARASI USAHATANI SEMI KOMERSIAL DAN USAHATANI KOMERSIAL DI KECAMATAN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN. *Universitas Andalas*.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, D., & Suyatna, H. (2007). Mewujudkan kebijakan pertanian yang pro-petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(3), 267-294.
- Susilowati, S. H. (2015). Penguasaan Lahan Pertanian pada Berbagai Tipe Agroekosistem.
- Widodo, S. (2009). Proses Transformasi Pertanian Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin Di Bojonegoro. *Embryo*, 6(1), 57-66
- Yudiarini, N. (2011). Perubahan pertanian subsisten tradisional ke pertanian komersial. *DwijenAGRO*, 2(1).
- Zaini, Z. (2008). Memacu Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Melalui Inovasi Teknologi Budidaya Spesifik Lokasi dalam Era Revolusi Hijau Lestari. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini berjudul :

Kemrungsung: Intensifikasi Pertanian Desa Kenalan, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk intensifikasi pertanian Desa Kenalan
2. Mengetahui perubahan gaya hidup masyarakat Desa Kenalan setelah adanya intensifikasi pertanian
3. Mengetahui faktor pendorong mengapa petani melakukan intensifikasi pertanian

Dalam mencapai tujuan diatas, peneliti akan mewawancarai informan terkait pertanian di Desa Kenalan. Dalam proses wawancara dibutuhkan pedoman agar data yang didapatkan terfokus pada tujuan penelitian. Pedoman wawancara menjadi dasar acuan peneliti untuk melakukan wawancara kepada informan yang dituju.

PEDOMAN OBSERVASI

(Kemrungsung: Intensifikasi Pertanian Desa Kenalan, Kecamatan Pakis

Kabupaten Magelang.)

Penelitian dengan judul Kemrungsung: Intensifikasi Pertanian Desa Kenalan, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga dalam memperoleh data yang valid, dibutuhkan pedoman suatu pedoman selama proses wawancara berlangsung. Fungsi dari pedoman wawancara, agar proses wawancara terfokus pada tujuan penelitian. Pedoman wawancara berisi fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kenalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

PEDOMAN WAWANCARA

(Petani)

Nama :
Tempat Tinggal :
Usia :
Jenis Kelamin :
Status :
Lokasi Wawancara :
Waktu Wawancara :

A. Pertanian Subsisten Desa Kenalan

1. Bagaimana kategorisasi lahan berdasarkan letak tanah?
2. Bagaimana kategorisasi lahan berdasarkan jenis tanamannya?
3. Bagaimana kategorisasi lahan berdasarkan kepemilikannya?
4. Jenis tanaman apa saja yang ditanam?
5. Dari mana mendapatkan bibit atau benih?
6. Adakah peran pemerintah atau lembaga lain dalam penyediaan bibit atau benih?
7. Bagaimana cara penanaman?
8. Bagaimana pola tanamnya?
9. Bagaimana kalender musimnya?
10. Apa saja bentuk perawatan pada tanaman?
11. Apakah menggunakan pupuk?
12. Dari mana mendapatkannya?
13. Apakah menggunakan pestisida atau insektisida dalam perawatan tanaman?
14. Dari mana mendapatkan pestisida atau insektisida?
15. Dari mana sumber tenaga kerjanya?
16. Adakah tenaga upahan?

17. Berapa upahnya?
18. Bagaimana sistem pembayarannya?
19. Dari mana sumber modal?
20. Kapan mulai panen?
21. Berapa lama waktu pemanenan?
22. Berapa besar hasil panen?
23. Bagaimana pengolahan hasil panen?
24. Adakah yang dijual?
25. Bagaimana sistem penjualannya?
26. Untuk apa saja hasil panen?
27. Apakah hasil panen yang dipanen dapat mencukupi kebutuhan hidup?

B. Pertanian Komersial Desa Kenalan

1. Sejak kapan pertanian komersial dikenalkan?
2. Siapa yang pertama kali memperkenalkan?
3. Bagaimana sikap atau respon dari masyarakat?
4. Adakah sistem kerjasama atau kemitraan dengan lembaga tertentu?
5. Dari mana mendapatkan bibit?
6. Adakah peran pemerintah atau lembaga lain dalam penyediaan bibit atau benih?
7. Jenis tanaman apa saja yang ditanam?
8. Dari mana mendapatkan bibit atau benih?
9. Adakah peran pemerintah atau lembaga lain dalam penyediaan bibit atau benih?
10. Bagaimana cara penanaman?
11. Bagaimana pola tanamnya?
12. Bagaimana kalender musimnya?
13. Apa saja bentuk perawatan pada tanaman?
14. Bagaimana cara memaksimalkan hasil pertanian?
15. Apakah menggunakan pupuk?
16. Dari mana mendapatkannya?
17. Apakah menggunakan pestisida atau insektisida dalam perawatan tanaman?

18. Dari mana mendapatkan pestisida atau insektisida?
19. Dari mana sumber tenaga kerjanya?
20. Adakah tenaga upahan?
21. Berapa upahnya?
22. Bagaimana sistem pembayarannya?
23. Dari mana sumber modal?
24. Kapan mulai panen?
25. Berapa lama waktu pemanenan?
26. Berapa besar hasil panen?
27. Bagaimana pengolahan hasil panen?
28. Adakah yang dijual?
29. Bagaimana sistem penjualannya?

C. Dampak Sosial Ekonomi

1. Berapa penghasilan yang diperoleh?
2. Hasil yang didapat dimanfaatkan untuk apa saja?
3. Adakah perubahan yang dirasakan setelah menerapkan pertanian komersial?
4. Apakah hasil yang didapatkan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari?
5. Jika mengalami kerugian, bagaimana cara mengatasinya?
6. Adakah bentuk perubahan kebutuhan semenjak menerapkan pertanian komersial?

PEDOMAN WAWANCARA**(Tengkulak Sayur)**

Nama :
Tempat Tinggal :
Usia :
Jenis Kelamin :
Status :
Lokasi Wawancara :
Waktu Wawancara :

A. Pembelian Hasil Pertanian

1. Bagaimana sistem pembelian hasil pertanian?
2. Bagaimana cara pembayarannya?
3. Adakah jenis tanaman tertentu yang dibeli?
4. Bagaimana penentuan harganya?
5. Adakah ada ikatan “langganan” dengan petani?
6. Setelah membeli dari petani, hasil pertanian di distribusikan kemana saja?

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Website: fis.unnes.ac.id, Email: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : B/7296/UN37.1.3/PT.01.04/2019 1 Juli 2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Surat Izin Penelitian

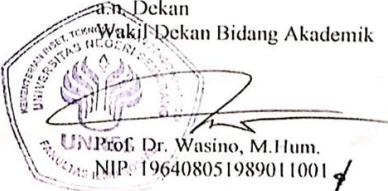
Yth. Kepala Desa Kenalan
Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang

Dengan hormat,
Kami beritahukan bahwa dalam rangka kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan Tim dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tersebut di bawah ini :

Nama Ketua Tim : Dr. Gunawan S.Sos., M.Hum.
NIP : 197406082008011011
Jurusan : Sosiologi dan Antropologi, S1
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
Judul Kegiatan : Perubahan Agroekosistem Lahan Pertanian Tadah Hujan di Lereng Gunung Merbabu Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Kami mohon Bapak/ Ibu berkenan memberikan izin untuk kegiatan tersebut yang akan dilaksanakan pada tanggal 3 Juli – 30 September tahun 2019.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

UNProf. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP: 196408051989011001

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, S1
Fakultas Ilmu Sosial UNNES